

**KONSEP TAWAKKAL MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN
RELEVANSINYA DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

ASY'ARI IKHWAN

NIM: 104411007

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2015

**KONSEP TAWAKKAL MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA
DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

ASY'ARI IKHWAN

NIM: 104411007

Semarang, 21 Mei 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Dra. Hj. Siti Munawaroh Thowaf, M.Ag

NIP. 19510808 197703 2001



Pembimbing II

Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag

NIP. 19580809 199503 1001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Asy'ari Ikhwan** dengan NIM 104411007 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

24 Juni 2015

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

Ketua Sidang,



Rokhmah Ulfah
Rokhmah Ulfah, M. Ag
NIP. 197005131998032002

Penguji I

Pembimbing I

Siti Munawaroh Thowaf
Dra. Hj. Siti Munawaroh Thowaf, M.Ag
NIP. 19510808 197703 2001

Drs. H. Tafsir, M. Ag
NIP. 1996401161992031003

Pembimbing II

Nidlomun Ni'am
Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag
NIP. 19580809 199503 1001

Penguji II

Mundhir
Mundhir, M. Ag
NIP. 197105071995031001

• Sekretaris Sidang

Sulaiman
Dr. Sulaiman, M. Ag

NIP. 197306272003121003

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang di jadikan bahan rujukan.

Semarang, 21 mei 2015

Penulis

Asy'ari ikhwan

NIM: 104411007

MOTTO

“Berusaha keraslah dalam menghadapi tantangan hidup ini, dan terimalah hasil akhirnya dengan baik sang kepada Allah SWT”

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Aku persembahkan skripsi ini untuk diriku dan orang-orang yang berjasa dalam perjalanan hidupku”

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia terdiri dari vocal tunggal dan vocal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ا...ا...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah(tasydid)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا :rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشفاء : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : القلم : al-qalamu

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn
wainnallāhalahuwakhairurrāziqīn

KATA PENGANTAR

Bismillâhirrahmânirrahîm.

Segala puja dan puji hanya milik Allah SWT. Dzat Awal Yang Maha Esa. Maka hanya kepada-Nya lah segala ikhtiar disandarkan pada keagungan dan kekuasaan-Nya. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, penyampai kebenaran-Nya serta teladan bagi umat muslim.

Skripsi yang berjudul “*Konsep Tawakkal Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Spiritual*” di susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S1, pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dra. Hj. Siti Munawaroh Thowaf, M.Ag. selaku pembimbing I dan Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag, selaku pembimbing II karena dengan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya selama penyusunan skripsi, penulis mampu mengembangkan dan mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Dr. Sulaiman, M.Ag. selaku Ketua jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi dan Dosen Wali yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Fitriyati, M.Psi, selaku sekretaris jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi yang telah bersedia meluangkan waktunya mendengarkan kesulitan dan mengarahkan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Para Dosen Pengajar dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Kedua orang tuaku, (Alm) Bapak Hartono dan Ibu Muntianah yang senantiasa mendoakan dan mendukung untuk mewujudkan banyak harapan dan cita-cita. Dan Kakak-kakakku, Moh. Hadi Subroto, Bahroon Anshori (kakak ipar), Mbak Ida (kakak ipar), Siti Qori'ah, Asnawi Makhfud, terimakasih atas motivasinya.
8. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan warna dalam hidupku selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
9. Teman-teman KKN posko 53 dan masyarakat Desa Samban. Terima kasih atas pelajaran hidupnya.
10. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penulis berharap agar skripsi ini memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Semarang, 21 Mei 2015

Penulis

Asy'ari Ikhwan
NIM. 104411007

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Deklarasi.....	iv
Motto.....	v
Halaman Persembahan..	vi
Transliterasi Arab-Latin.....	vii
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi.....	xiii
Abstrak	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Pokok Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II : LANDASAN TEORI TAWAKKAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL	
A. Tawakkal.....	15
1. Pengertian Tawakkal	15
2. Macam-Macam Tawakkal	16
3. Tingkatan-Tingkatan Tawakkal	18
B. Kecerdasan Spiritual	21
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	21
a. Kecerdasan Spiritual Menurut Para Ahli.....	23
b. Konsep Kecerdasan Spiritual.....	25

c. Latar Belakang Teori.....	27
d. Landasan Ilmiah Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall.....	28
2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual	30
3. Upaya-Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.....	32
BAB III : PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG TAWAKKAL	
A. Biografi M. Quraish Shihab	37
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan M. Quraish Shihab.....	37
2. Karya-Karyanya	39
3. Corak Pemikiran M. Quraish Shihab	42
B. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Tawakkal ...	45
BAB IV : HUBUNGAN ANTARA TAWAKKAL DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL	
A. Tawakkal dalam Pemikiran M. Quraish Shihab..	53
B. Relevansi Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Tawakkal dengan Kecerdasan Spiritual.	55
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran-Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Permasalahan skripsi ini adalah bagaimana pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal? Bagaimana relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal dengan kecerdasan spiritual? Dalam pengumpulan data melalui riset kepustakaan (*library research*). Sumber datanya yaitu pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal yang menjadi obyek pembahasan tersebut dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi; dan Muhammad Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*. Data sekundernya yaitu sejumlah literatur yang relevan dengan judul ini. Metode analisis data menggunakan metode deduktif dan interpretasi.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Menurut M. Quraish Shihab dalam tawakkal harus melaksanakan empat poin :*pertama*, Mengesakan Allah SWT dan mengakui Kekuasaan-Nya, *kedua*. Berusaha melakukan sesuatu dalam batas kemampuan, *ketiga*, Menyadari keterbatasan diri, *keempat*, Menyandarkan segala urusan hanya kepada Allah SWT. Empat poin ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa di pisah dalam tawakkal. Setiap muslim diharuskan untuk berusaha, tetapi pada saat yang bersamaan dia diharuskan untuk berserah diri kepada Allah. Setiap muslim juga di tuntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menunggu hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah.

Apabila memahami pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal, maka dapat dikatakan bahwa pemikirannya sangat relevan dengan kecerdasan spiritual sebab, orang yang tawakkal bisa menemukan makna atas segala usaha yang ia lakukannya itu untuk melaksanakan perintah-Nya atau ibadah pada-Nya sebagaimana perintah Allah SWT di dalam Al-Quran yang mengharuskan untuk tawakkal serta dengan tawakkal manusia dapat menemukan jawaban untuk apa usaha/ ikhtiar yang ia lakukannya itu untuk beribadah pada-Nya. Dandeng antawakkal manusia dapat mengintegrasikan secara psikis ketiga aspek dari *self* tersebut, *ego*, *unconsciousness* (ketidaksadaran) dan *center* (pusat).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada empat hal yang dapat kita jumpai dalam persoalan ikhtiar, apapun bentuk ikhtiar yang kita lakukan. Pertama, acapkali kita temui orang yang berusaha dan berhasil. Kedua, ada juga orang yang walaupun telah berusaha dengan sekuat tenaga, tetapi kemudian cita-cita atau tujuannya tidak tercapai. Yang ketiga, walaupun agak jarang tetapi ada juga orang yang sebenarnya tidak berusaha, atau usaha yang dilakukannya itu pas-pasan, tetapi juga berhasil. Yang terakhir, lebih sering kita jumpai orang yang tidak berusaha, dan tidak berhasil. Jadi, ada orang yang berusaha, berhasil; ada yang berusaha tetapi tidak berhasil; tidak berusaha, berhasil dan terakhir, tidak berusaha, tidak berhasil. Keempat fakta ini menunjukkan kepada kita, bahwa kita tidak bisa dengan pasti memastikan bahwa keberhasilan yang kita akan peroleh sejalan dengan usaha yang kita lakukan. Yang harus kita yakini adalah kita hanya berkewajiban berusaha, berusaha dengan segenap kemampuan kita untuk mencapai suatu tujuan. Kemudian setelah kita berusaha dengan maksimal, hasilnya kita serahkan kepada Allah SWT.

Prinsip yang perlu kita tanamkan dalam berusaha adalah *la haulawa la quwwataillabillah*, tiada daya dan kekuatan selain daya dan kekuatan milik Allah. Setelah berikhtiar, kita serahkan kepada Allah, bukan menyombongkan jerih-payah, upaya yang telah kita lakukan. Maka kalau konsep ini sudah tertanam di dalam jiwa kita, ketika berhasil kita tidak lantas lupa akan anugerah dari Allah. Sebaliknya, ketika gagal kita tidak lantas putus asa menganggap kegagalan sebagai akhir segalanya. Tetapi kita harus segera introspeksi diri mencari penyebab kegagalan untuk perbaikan di masa datang, sambil memahamkan diri bahwa semua cobaan datang dari Allah, dan di balik kesulitan selalu terdapat hikmah atau pelajaran.

Masalah atau beban hidup tidak bisa lepas dari hidup manusia. Mulai dari masalah yang ringan hingga yang berat. Menghindar dari masalah bukanlah cara cerdas sebab hal tersebut hanya menyimpan masalah bukan menyelesaikan masalah. Mencari solusi atau jalan keluar adalah cara cerdas guna menyelesaikan masalah.

Tuntutan hidup yang kian hari semakin beragam mengharuskan orang untuk berusaha keras agar mampu memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan papan. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan dalam bidang materi merupakan motif sebagian orang. Ada yang menempuh jalan illegal seperti mencuri, merampok, serta tindakan yang tidak dibenarkan secara hukum. Dan ada juga orang yang berjuang dan berusaha sejalan dengan aturan hukum.

Islam memerintahkan agar pemeluknya berusaha dan beramal dijalan yang diridhoi Allah SWT, serta mewajibkan pula agar usaha dan amal itu dikerjakan sembari bertawakkal kepada Allah SWT.¹ Dalam bukunya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa, tawakkal di haruskan ketika keadaan di luar kemampuan manusia untuk merubahnya dan tidak diharuskan semasih ada kemungkinan dan kemampuan untuk mengubahnya. orang-orang yang dusta adalah orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mendakwa bertawakkal kepada Allah.²

Kata tawakkal dan yang seakar dengannya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 83 kali dalam 31 surah, di antaranya surah Ali 'Imran (3) ayat 159 dan 173, an-Nisa (4) ayat 81, al-Anfaal (8) ayat 61, Hud (11) ayat 123, al-Furqan (25) ayat 58, dan al An'am (6) ayat 66, 102, 107, Semuanya mengacu kepada arti perwakilan dan penyerahan.³

Tawakkal menjadi tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha. Kita diharuskan berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar. Itulah sebabnya meskipun tawakkal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakkal harus meninggalkan semua usaha dan perjuangan. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT.

Tawakkal merupakan perwujudan/ bukti dari tauhid. Orang yang bertawakkal adalah orang yang memiliki iman yang kuat bahwa segala sesuatu berada pada kekuasaan Allah SWT dan berlaku atas ketentuan-Nya. Jika takwa melandasi berbuat baik demi ridha-Nya, tawakkal menyediakan sumber kekuatan jiwa dan keteguhan

¹M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Al-Islam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2007, hlm. 533

²TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *al-Islam*.I, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2001, hlm. 535

³ Muhammad Fuâd AbdulBâqy, *Al-Mu'jaal-Mufras li Alfâz Al-Qur'ân al-Karîm*, Dâral-Fikr, Beirut, 1980, hlm. 762

hati menempuh hidup yang penuh tantangan, terutama dalam perjuangan memperoleh ridla-Nya.⁴

Orang yang tawakkal dapat di tandai dengan selalu menyatunya perasaan tenang dan tenang serta penuh kerelaan atas segala yang di terimanya. Dia juga selalu optimis dalam bertindak dan senantiasa memiliki harapan atas segala yang di cita-citakan.⁵

Orang yang berpola pikir aktif ia akan berusaha untuk tetap maju dan optimis dalam menjalani hidup. Sementara bagi sebagian orang yang masih berpola pikir pasif (pasrah) maka ia akan gigit jari dan terpinggirkan. Seperti halnya yang dikatakan Amin Syukur bahwa Keliru bila manusia hanya pasrah pada Allah tanpa dibarengi usaha keras.⁶ Pendapat amin syukur tersebut tepat bila dikaitkan dengan era ini yang mau tidak mau mengharuskan kita untuk berpikir aktif.

Manusia sebagai khalifah di bumi dengan potensi yang diberikan Allah berupa kecerdasannya sebagai sarana untuk mengemban tugas sebagai khalifah. Kecerdasan-kecerdasan yang merupakan potensi manusia diberikan Allah sejak manusia dilahirkan ke Dunia. Namun, perkembangan dari masing-masing kecerdasan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda baik internal maupun eksternal individu. Bekal kecerdasan yang dimiliki manusia inilah yang dapat menghantarkan pada tercapainya harapan. Dengan IQ nya manusia dapat menciptakan teknologi yang memudahkan kebutuhan hidupnya. Dengan EQ nya manusia mampu mengenali situasi yang ditempatinya dan mengetahui cara menanggapi situasi tersebut dengan tepat. Dan dengan SQ nya manusia bisa mengarahkan situasi.⁷

Kecerdasan dan manusia adalah dua term yang tidak bisa lepas. Kecerdasan yang berarti keseluruhan kemampuan individu untuk melakukan suatu tindakan yang bertujuan, berpikir secara rasional dan untuk menghadapi lingkungannya secara efektif.⁸

⁴ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Mutiara Media, Yogyakarta, cet. 1, 2009, hlm. 310-311

⁵ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, PT As-Salam Sejahtera, Jakarta Selatan, 2012, hlm. 100

⁶ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, CV Bima Sejati, Semarang, 2000, hlm. 173

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti dkk, Mizan, Bandung, 2007

⁸ Seto Mulyadi, *Merangsang Kecerdasan Sejak Usia Dini*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 1998, hlm. 51

Dilain sisi. Pencarian akan makna tampak nyata bila kita mengajukan pertanyaan mendasar seperti apa makna pekerjaan saya?, apa arti hidup saya?, buat apa saya mengabdikan pada satu atau lain hal?. Seperti yang dikatakan oleh Viktor Frankl, bahwa pencarian kita akan makna merupakan motivasi penting dalam hidup kita.⁹

Dari sekian banyak konsep tawakkal, maka konsep tawakkal M. Quraish Shihab sangat menarik untuk dikaji. Alasannya karena konsepnya jelas dan lugas. Hal ini bukan berarti konsep pakar lainnya kurang menarik dan jelas.

Alasan penulis memilih judul ini pertama, karena adanya kesenjangan antara teori dan fakta dilapangan. tawakkal hanya diberi makna pasrah diri pada Allah SWT tanpa ada ikhtiar. Kesenjangan inilah yang perlu di cari jalan keluarnya. Kedua, problem manusia modern yang sedang mengalami krisis makna hidup. Penulis tertarik dengan konsep M. Quraish Shihab yang mengharuskan orang yang bertawakkal untuk meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya, sebagaimana dia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah SWT.¹⁰

Dari uraian diatas merupakan hal yang melatarbelakangi serta mengantar kepada penulis untuk membahas dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “*Konsep Tawakkal Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Spiritual.*”

B. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas arti dari judul yang telah penulis ajukan, maka sangatlah diperlukan penegasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Konsep

Diartikan dengan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari pengertian yang konkrit.¹¹

2. Tawakkal

Berikut definisi tentang tawakkal:

- a. Syaikh Ahmad Farid, tawakkal adalah penyandaran hati kepada Allah semata, percaya kepada Allah semata, senang kepadanya semata. Karena, ia tahu bahwa

⁹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti dkk, Mizan, Bandung, 2007, hlm. 17

¹⁰M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran*, Mizan, Bandung, 2007, hlm, 174

¹¹Tim Penyusun Pusat Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hlm. 520

kebutuhan, keberhasilan & semua kebaikan ada ditangan-Nya semata tidak ditangan selain-Nya.¹²

- b. Amir an-Najar yang menyatakan: Tawakkal adalah bersandar kepada Allah SWT. dalam segala hal Allah lah sebagai penyebab segala sesuatu. Artinya, bertawakkal itu adalah bahwa seorang hamba melepaskan diri dari daya dan kekuatan dan bertumpu kepada Pemilik daya dan kekuatan tersebut. Allah SWT. seraya mengetahui bahwa menjalani hukum sebab akibat tidak menafikan tawakkal. Tawakkal dapat menimbulkan ketenangan jiwa, kestabilan, dan ketenteraman bagi orang mukmin. Keadaan yang demikian tidak dapat di rasakan secara benar kecuali oleh orang-orang yang bertawakkal kepada Allah SWT. Orang mukmin merasakan bahwa kendali alam tidak lepas dari genggaman Allah SWT. Allah SWT. menganugerahkan ketenteraman dalam jumlah yang besar ke dalam hatinya. Ini menggambarkan bahwa penyerahan seorang muslim kepada Tuhan semestinya dilakukan setelah ia berupaya melaksanakan kewajibannya.¹³
- c. Amin Syukur dalam bukunya yang berjudul " *Pengantar Studi Islam*" dengan singkat menyatakan, tawakal artinya memasrahkan diri kepada Allah.¹⁴

Dari definisi di atas dapat kita pahami bahwa tawakkal merupakan penyerahan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan.

3. M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Pakar tafsir ini mendapat gelar M.A. untuk spesialisasi dibidang tafsir Al-Quran di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada 1969.¹⁵ Ia termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia, sejak belia Muhammad Quraish Shihab sudah senang kepada tafsir al-Qur'an. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang Guru Besar dalam bidang tafsir pada IAIN Alauddin Ujung Pandang.¹⁶

¹² Syaikh Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs*, Terj. M. Suhadi, Lc, Umul Qura, Yogyakarta, 2012, hlm. 348

¹³ Amir an-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Terj. Moh. Ridwan Naim, Kelompok Mizan, Bandung, 2004, hlm. 77

¹⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, CV Bima Sejati, Semarang, 2000, hlm. 173

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Op.cit*, t.hlm.

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 14

4. Relevansi

Relevansi di sini diartikan sebagai hubungan, keterkaitan antara sebuah permasalahan atau ada dengan permasalahan atau keadaan yang ada dengan permasalahan atau keadaan yang lain, sehingga menghasilkan titik temu di antara keduanya.¹⁷

5. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah paduan dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual.

a. Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata dasar cerdas yang mendapat imbuhan awalan ke dan akhiran -an. Kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).¹⁸

b. Spiritual

Spiritual mempunyai arti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.¹⁹

Yang dimaksud kecerdasan spiritual dalam skripsi ini adalah versi Danah Zohar dan Ian Marshall yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²⁰

C. Pokok Masalah

1. Bagaimana pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal ?
2. Bagaimana relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal dengan kecerdasan spiritual ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan yang hendak penulis teliti di atas, maka penelitian ini bertujuan:

¹⁷Tim Penyusun Pusat Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit*, hlm. 830

¹⁸WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006, hlm. 232

¹⁹*Ibid*, hlm. 1143

²⁰Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op. Cit*, hlm. 4

1. Untuk mengetahui pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal dengan kecerdasan spiritual.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, yaitu untuk menambah khasanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Selain itu diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi penulis lainnya.
2. Secara praktis, agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada saat penulis berinteraksi dengan masyarakat terutama ketika mendapat sebuah pertanyaan yang memerlukan jawaban.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Sebelum penelitian ini, telah terdapat penelitian yang membahas tentang tawakkal. Penelitian tersebut adalah Skripsi:

Abdul Rozaq (NIM: 4101006), Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, dalam karya ilmiahnya yang berjudul “ *Konsep Tawakkal Menurut Imam Al-Ghazali Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*”. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konsep tawakkal Imam al-Ghazali ada dua hal penting yang bisa diambil dari konsepnya yaitu: (a) tawakkal dapat teratur dengan ilmu yang menjadi dasar pokok: (b) pintu-pintu tawakkal adalah iman dan utamanya yaitu tauhid. Dengan demikian dalam pandangan Imam Ghazali bahwa orang yang tawakkal itu harus memiliki ilmunya. Relevansi konsep tawakkal Imam al-Ghazali dengan kesehatan mental yaitu menurut Imam al-Ghazali untuk tawakkal yang benar yaitu harus memasuki sebuah pintu yaitu pintu iman dan lebih khusus lagi tauhid. Dalam hal ini Al-Ghazali mengaitkan tawakkal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakkal. Peranan tauhid sangat penting dalam memelihara dan menanggulangi gangguan dan penyakit mental seseorang. Apabila menghubungkan tauhid dengan rukun iman, maka bila seseorang menjalankan dan meyakini serta menghayati rukun iman mustahil jiwanya

terganggu. Justru sebaliknya orang yang beriman bisa dipastikan memiliki jiwa yang sehat.²¹

Skripsi Sri Haryanto (1199138) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang dalam karya ilmiahnya yang berjudul "*Konsep Spiritual Intelligence Danah Zohar Dan Ian Marshall Sebagai Pencegahan Gangguan Stres(Tinjauan Bimbingan Konseling Islam)*". Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa Dalam hidup manusia, stres adalah bagian persoalan yang tak terpisahkan, karena setiap manusia dari semua lapisan masyarakat berpotensi untuk dapat mengalami stres. Stres secara umum dapat terjadi karena manusia tidak bisa menyeimbangkan atau memenuhi salah satu dari kebutuhan fisiologis atau kebutuhan spiritualnya sehingga memunculkan kecemasan, ketakutan yang berlebihan, depresi klinis yang berat atau bahkan keputusan yang munjurus pada tindakan nekat bunuh diri. Karena stres berakibat sangat berbahaya bagi kehidupan manusia maka stres harus segera diatasi atau dilakukan tindak pencegahan sehingga tidak mengakibatkan dampak yang lebih serius bagi kesehatan fisik maupun psikis seseorang.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan ketiga (setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional) yang dapat membantu manusia untuk memecahkan berbagai persoalan hidup yang berkaitan dengan masalah makna dan nilai. Ia adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang dapat menyembuhkan dan membangun diri manusia dengan utuh, secara intelektual, emosional dan spiritual. Dan sebuah kecerdasan yang menjadi landasan atau dasar untuk dapat memanfaatkan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif dan optimal. Lebih dari itu, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat menumbuhkan, sikap hidup yang terpuji, kesadaran akan diri sendiri, memberi kemampuan untuk bersikap *flexible* dan beradaptasi / berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya secara harmonis, memiliki integritas, visioner, tanggung jawab yang tinggi, tabah dan sabar dalam menghadapi beban dan ujian yang berat, kepribadian yang tangguh dan teguh memegang prinsip hidup, memberi kemampuan untuk mengatasi serta mengendalikan rasa takut, kesedihan dan penderitaan. Lebih mendalam, kecerdasan spiritual adalah salah satu kecerdasan pada manusia yang dapat membantu untuk mengungkap kesadaran fitrah kemanusiaan manusia dan

²¹Abdul Rozak, *Konsep Tawakkal Menurut Imam Al-Ghazali Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2008

menutunya untuk bertindak sesuai dengan fitrah tersebut menuju manusia yang seutuhnya sehingga kecerdasan ini akan menghindarkan manusia dari konflik batin, krisis makna hidup dan gangguan kesehatan mental maupun spiritual. Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang akan menjadikan hidup manusia sehat secara mental dan spiritual dan membawa manusia pada kebahagiaan dan kesuksesan hidup di dunia dan di akherat.²²

Skripsi Sutisna (1199027) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang dalam karya ilmiahnya yang berjudul “*Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Kesehatan Spiritual Danah Zohar Dan Ian Marshall (analisis bimbingan konseling islam)*” hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa, Kecerdasan spiritual merupakan potensi dalam diri manusia yang bisa digunakan untuk mencapai kesehatan spiritual, yang pada umumnya masyarakat modern sekarang sudah terhinngapi penyakit spiritual –atau dalam bahasa Carl.G.Jung adalah *existential illness* (penyakit eksistensial). Sedangkan Kesehatan Spiritual menurut pandangan Danah Zohar dan Ian Marshall adalah keadaan jiwa yang terpusat, artinya keadaan diri manusia yang selaras dan harmonis. Dunia luar yang realistis dan rasional secara keseluruhan tidak bertentangandengan pusat diri manusia yang dalam dan mulia. Seorang yang memiliki kesehatan spiritual akan selalumensikapi masalah dengan arif dan bijaksana. “susah dan senang, sukses dan gagal merupakan suatu perjalanan hidup yang nyata yang semua itu mengikuti hukum alam, dan saya harus jadi lebih baik karena alam membutuhkan saya untuk menjadi lebih baik”. Begitulah kalimat sederhana untuk menggambarkan keadaan jiwa orang yang mempunyai kesehatan spiritual.

Kecerdasan Spiritual adalah sarana yang tepat untuk bisa meraih kesehatan spiritual, karena kecerdasan spiritual itu mengetahui-integrasikan dan mengoptimalkan potensi-potensi dalam dirinya, ia mampu menyatu dengan alam dan ia tampak optimal (hangat, menyenangkan, rasional dan karismatik, pengamatannya tajam tapi juga emosinya memancarkan cahaya yang mencengangkan). Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, ia akan bisa mngenali dirinya sendiri yang terdalam. Sehingga dengan mempunyai kecerdasan spiritual, orang akan lebih baik mengenal dirinya sendiri dari pada orang lain, sehingga ia mempunyai

²²Sri Haryanto, “*Konsep Spiritual Intellegence Danah Zohar Dan Ian Marshall Sebagai Pencegahan Gangguan Stres(Tinjauan Bimbingan Konseling Islam)*”, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2004

kemampuan yang luar bisa mengobati atau meraih sukses bahagia. Karena dalam hatinya memancar cahaya ilahi yang murni.

Beberapa unsur dalam konsep SQ yang bisa digunakan untuk melakukan *counseling* terdapat pada 6 tipe kepribadian manusia, antara lain: *pertama*, Kepribadian konvensional, penanaman nilai-nilai kesetiaan pada kelompok / pribadinya sendiri dan tunduk pada kebenaran dalam diri. *Kedua*, Kepribadian sosial, penanaman rasa terbuka, mau menerima sesuatu yang *datang* dari luar dirinya (nasehat, solusi dan lain-lain). *Ketiga*, Kepribadian investigatif, penekanan rasa ingin tahu, kemampuan rasa ingin tahu dalam usaha konseling islami harus didampingi/diiringi agama, jangan sampai potensi ini menjebak manusia pada keadaan rasionalisme yang berlebihan, bebas tanpa batas. *Keempat*, Kepribadian artistik, integritas personal dan transpersonal, memahami diri yang terdalam, perenungan dan penghayatan. *Kelima*, Kepribadian realistik, pemenuhan tiga tahapan; perasaan tidak puas - jujur pada diri sendiri (mengakui kesalahan) - keinginan untuk berubah. *Keenam*, Kepribadian pengusaha, pelayanan dan pengabdian; pelayanan kepada siapa yang membutuhkan pertolongan, pengabdian kepada Tuhan yang Maha Esa, yakni Allah SWT. Pelayanan dan pengabdian adalah sifat pengusaha yang “sukses” besar.

SQ dipandang oleh bimbingan konseling Islam merupakan sebagai kedalaman diri manusia yang mampu dan bisa digunakan sebagai penyembuh penyakit-penyakit yang sedang menjangkit masyarakat dunia modern. Kesehatan spiritual sebenarnya hampir sama dengan kesehatan mental, hanya saja kesehatan spiritual lebih luas, karena kesehatan spiritual merupakan keadaan sehat yang terpusat dan paling dalam sehingga kesehatan ini akan tampak pada kesehatan secara keseluruhan.²³

Setelah memaparkan kajian pustaka di atas yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu belum ada yang secara *spesifik* mengkaji atau membahas tentang penelitian mengenai *Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansiya Dengan Kecerdasan Spiritual*.

²³Sutisna, “*Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Kesehatan Spiritual Danah Zohar Dan Ian Marshall (analisis bimbingan konseling islam)*”, Skripsi, Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo Semarang, 2004

E. Metode Penelitian

Upaya untuk memperoleh data yang lengkap, penelitian dapat terarah dan memperoleh hasil yang optimal, maka penulis memakai metode *Library Research*. *Library Research* adalah usaha untuk memperoleh data dengan menggunakan kepustakaan. Artinya meneliti buku-buku dan bahan-bahan dokumentasi, tentunya yang memiliki keterkaitan dengan penulisan tersebut.²⁴ Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Sumber Data

Guna mencapai maksud dan tujuan dalam penulisan skripsi ini, penulis memahami literatur yang ada, dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, mengolah data-data tersebut berdasarkan kriteria sumber-sumbernya. Dalam hal ini penulis membagi menjadi dua sumber data sebagai berikut:

- **Data Primer** : Data Primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari sumbernya dalam hal ini adalah pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal yang menjadi obyek pembahasan tersebut dalam buku (1) *Secercah Cahaya Ilahi*; (2) *Muhammad Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*.
- **Data Sekunder** : Data sekunder adalah data pendukung atau penunjang. Data ini sifatnya komplementer, sebagai penunjang agar analisa lebih matang dan akurat.²⁵ Buku-buku tersebut adalah 1). *Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Kecerdasan spiritual*, (2) *Taufik Pasiak, Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*. (3). *Sukidi, Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*. serta buku-buku yang berkaitan dengan bahasan penelitian.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode berpikir yakni suatu proses atau aktifitas kejiwaan pada seorang yang mencoba menghubungkan segala pengertian dan pengalaman

²⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1993, hlm. 5

²⁵ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Pers, Yogyakarta, 1995, hlm. 80

yang penulis miliki, untuk mencapai suatu kesimpulan yang sah dan benar dengan pencarian data atau buku-buku yang ada.²⁶

2. Metode Analisis Data

Untuk memanfaatkan dokumen yang ada pada isi, pada penelitian kualitatif biasanya digunakan metode tertentu. Metode yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

a. Deduktif

Deduktif adalah cara berpikir untuk mencapai sebuah kesimpulan yang berangkat dari sebuah pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum tersebut, hendak menilai kejadian yang khusus.²⁷ Dalam penelitian ini akan dijabarkan secara jelas konsep tawakkal dan relevansinya dengan kecerdasan spiritual, kemudian diarahkan kepada konsep tawakkal menurut M. Quraish Shihab dalam hubungannya dengan kecerdasan spiritual.

b. Interpretasi

Anton Bakker menjelaskan bahwa interpretasi merupakan usaha menyelami buku, untuk mengungkapkan arti dari makna uraian yang disajikan.²⁸ Dengan demikian, peneliti akan meneliti konsep tawakkal M. Quraish Shihab dan relevansinya dengan kecerdasan spiritual.

f. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori tawakkal dan kecerdasan spiritual yang meliputi tawakkal terdiri dari (pengertian tawakkal, macam-macam tawakkal,

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, t.th, hlm. 23

²⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Andi Ofset, Yogyakarta, 1993, hlm. 42

²⁸Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Andi, Yogyakarta, 1989, hlm. 69

tingkatan-tingkatan tawakkal), konsep kecerdasan spiritual, terdiri dari (pengertian kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, dan upaya-upaya meningkatkan kecerdasan spiritual).

Bab ketiga berisi pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal yang meliputi biografi M. Quraish Shihab (riwayat hidup dan pendidikan Quraish Shihab, karya-karyanya, corak pemikiran M. Quraish Shihab), pemikiran M. Quraish Shihab tentang Tawakkal.

Bab keempat berisi analisis pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal dan relevansinya dengan kecerdasan spiritual yang meliputi pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal, relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal dengan kecerdasan spiritual.

Bab kelima, merupakan penutup dari skripsi ini, memuat kesimpulan, saran dan harapan.

BAB II

LANDASAN TEORI TAWAKKAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. Tawakkal

1. Pengertian Tawakkal

Secara etimologi, kata tawakkal Secara etimologi, kata tawakkal dapat dijumpai dalam dalam kamus Arab Indonesia tawakkal dari kata *توكل- يتوكل- تو كلا*.¹ Sedangkan kamus Al-Munawwir, disebut *توكل على الله* (bertawakkal, pasrah kepada Allah).²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakkal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.³ Sedangkan dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia, tawakkal berarti jika segala usaha sudah dilakukan maka harus orang menyerahkan diri kepada Allah yang Mahakuasa.⁴

Menurut terminologi, Ada banyak pendapat mengenai tawakkal yakni memotong hubungan hati dengan selain Allah. Sahl bin Abdullah menggambarkan seorang yang tawakkal di hadapan Allah adalah seperti orang mati di hadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkannya kemanapun ia mau. Menurutnya, tawakkal adalah terputusnya kecenderungan hati kepada selain Allah.⁵

Berikut ada beberapa definisi tawakkal:

- a. Menurut Imam Al-Ghazali, tawakkal adalah pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya.⁶
- b. Ibnu Athaillah Al-Sakandari, tawakkal adalah menyerahkan kendali kepada Allah dan bersandar dalam segala urusan kepada-Nya.⁷

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1973, hlm. 506

²Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1997, hlm. 1579

³Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 1150

⁴Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Grafika, tth, hlm. 956

⁵ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Pustaka Pelajar Kerjasama Walisongo, Yogyakarta, Press, 2002, hlm. 45

⁶ Imam Al-Ghazali, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid, Pustaka Amani, Jakarta, 1995, hlm. 290

- c. Menurut Hamka, tawakkal yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan.⁸
- d. Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, tawakkal adalah penyerahan diri kepada Allah dan berpegang kuat kepada-Nya. Tawakkal diharuskan di ketika keadaan diluar kemampuan manusia untuk mengubahnya.⁹
- e. Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar mengatakan bahwa Tawakkal merupakan keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT. serta berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa memiliki daya dan kekuatan.¹⁰

Dari arti-arti yang dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa tawakkal adalah penyerahan segala perkara, ikhtiar, yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya.

2. Macam-Macam Tawakkal

Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji membagi tawakkal menjadi dua bagian, yaitu: tawakkal kepada Allah dan tawakkal kepada selain Allah, dan pada masing-masing bagian ini terdapat beberapa macam tawakkal:

Pertama tawakkal kepada Allah

Sikap tawakkal kepada Allah terdapat tiga macam, yaitu:

- a) Tawakkal kepada Allah dalam kondisi diri yang konsisten serta dituntun dengan petunjuk Allah, serta mengesakan Allah murni, dan tetap pada agama Allah lahir maupun batin, tanpa ada upaya memberi pengaruh kepada orang lain, artinya sikap tawakkal itu hanya bertujuan memperbaiki diri tanpa melihat pada orang lain.
- b) Tawakkal kepada Allah dalam kondisi diri yang konsisten seperti disebutkan di atas, dan ditambah dengan tawakkal kepada Allah SWT untuk, memberantas bid'ah, memerangi orang-orang kafir dan munafik, serta memperhatikan kemaslahatan kaum muslim, memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran dan memberi

⁷Ibnu Athaillah al sakandari, *Al Tanwir fi Isqath Al –Tadbir*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, Zaman, Jakarta, hlm. 52

⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, hlm. 232 – 233

⁹TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *al-Islam I*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2001, hlm. 534

¹⁰Drs. H. Ahmad Bangun Nasution dan Dra. Hj. Rayani Hanum Siregar, M.H, *Akhlaq Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 51

pengaruh pada orang lain untuk melakukan penyembahan Allah, ini adalah sikap tawakkalnya para Nabi dan sikap tawakkal ini di wariskan oleh para Ulama sesudah mereka, dan ini adalah sikap tawakkal yang paling tinggi dan yang paling bermanfaat diantara sikap tawakkal lainnya.

- c) Tawakkal kepada Allah dalam hal memenuhi kebutuhan seorang hamba dalam perkara duniawi-nya atau untuk mencegah dari sesuatu yang tidak diinginkan berupa musibah atau bencana, seperti orang yang bertawakkal untuk mendapatkan rezeki atau kesehatan, sikap tawakkal ini bisa mendatangkan kecukupan bagi dirinya dalam urusan dunia serta tidak disertai kecukupan urusan akhirat, kecuali jika ia meniatkan untuk meminta kecukupan akhirat dengan kecukupan dunia itu untuk beribadah kepada Allah Swt .¹¹

Kedua: Tawakkal kepada selain Allah

Jenis tawakkal ini terbagi menjadi dua bagian:

- 1) Tawakkal Syirik: yang terbagi menjadi dua macam:
 - a) Tawakkal kepada selain Allah dalam perkara-perkara yang tidak bisa dilakukan kecuali Allah SWT. misalnya orang-orang yang bertawakkal kepada orang-orang yang sudah mati serta yang disembah selain Allah untuk meminta bantuan mereka, seperti: perlindungan, dan rezeki, inilah yang dinamakan menyekutukan Allah, karena sesungguhnya perkara-perkara ini dan tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali Allah SWT.¹² Tawakkal semacam ini dinamakan dengan tawakkal tersembunyi, sebab perbuatan seperti ini tak akan dilakukan kecuali oleh orang-orang yang percaya bahwa mayat ini mempunyai kekuatan tersembunyi di alam ini, bagi mereka tak ada perbedaan apakah mayat ini berupa mayat seorang Nabi, atau seorang Wali.
 - b) Tawakkal kepada selain Allah dalam perkara-perkara yang dapat dilaksanakan menurut dugaannya oleh yang ditawakkalkannya. Ini adalah bagian dari menyekutukan Allah yang paling kecil. Yaitu seperti bertawakkal kepada sebab-sebab yang nyata dan biasa, misalnya seseorang yang bertawakkal kepada seseorang pemimpin.¹³

¹¹ Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji, *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabab*, Terj. Kamaludin Sa'diatul haramaini, Pustaka Azzam, Jakarta, 2000, hlm. 125

¹² *Ibid*, hlm. 125

¹³ *Ibid*, hlm.125

- (2). Mewakilkkan yang dibolehkan. Yakni ia menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang mampu dikerjakannya, dengan demikian orang yang menyerahkan perkara itu (bertawakkal) dapat tercapai beberapa keinginannya. Mewakilkkan di sini berarti menyerahkan untuk dijaga seperti ungkapan: "Aku mewakilkkan kepada Fulan, berarti: Aku menyerahkan urusan itu kepada Fulan untuk dijaga dengan baik. Mewakilkkan dengan maksud seperti ini dibolehkan menurut Al-Qur'an, Hadis dan Ijma'.¹⁴

3. Tingkatan-Tingkatan Tawakkal

Tawakkal memiliki tingkatan-tingkatan menurut kadar keyakinan, tekad, dan cita orang yang bertawakkal tersebut. Menurut M. Quraish Shihab ada tiga tingkatan-tingkatan sebagaimana yang dikutip dari pendapat kaum sufi:

- a. Bagaikan penyerahan diri seorang tersangka kepada pengacara(pembelanya).
- b. Penyerahan seorang bayi kepada ibunya.
- c. Penyerahan diri mayat kepada yang memandikannya.

Yang pertama masih berpotensi menarik perwakilannya dengan mudah. Yang kedua, walau memiliki potensi, tetapi tidak mudah mengambilnya, paling-paling hanya meronta, sedangkan yang ketiga sepenuhnya tidak memiliki potensi dan tak berdaya. Walau tingkat ketiga ini diperkenankan, tetapi hendaknya ia hanya berlalu sekejap, untuk kemudian yang bertawakkal berupaya sekuat tenaga melakukan aktivitas sesuai tuntunan Allah SWT.¹⁵

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagaimana yang dikutip Mahfudz Yasin pada hakikatnya tawakkal ini merupakan keadaan yang terangkai dari berbagai perkara, yang hakikatnya tidak bisasempurna kecuali dengan seluruh rangkaianannya. Masing-masing mengisyaratkan kepada salah satu dari perkara-perkara ini, dua atau lebih. Perkara-perkara ini adalah:¹⁶

- a. Mengetahui Rabb dengan sifat-sifat-Nya, seperti kekuasaan, perlindungan, kemandirian, kembalinya segala sesuatu kepada ilmu-Nya, dan lain-lainnya. Pengetahuan mengenai hal tersebut merupakan tingkatan pertama yang diletakkan hamba sebagai pijakan dalam persoalan tawakkal.

¹⁴*Ibid*, hlm. 126

¹⁵M. Quraish Shihab, *Op.cit*, hlm.175

¹⁶ Mahfudz Yasin, "Analisis Dakwah Terhadap Konsep Tawakal T.M. Hasbi Ash Shiddiqie", Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2008, hlm.42

- b. Keteguhan hati dalam bertauhid, hakikat tawakkal adalah tauhid di dalam hati. Selagi di dalam hati ada unsur-unsur syirik, maka tawakkalnya akan ternoda. Seberapa jauh tauhidnya bersih, maka sejauh itu pula tawakkalnya benar.
- c. Menyardarkan hati dan bergantung kepada Allah, sehingga tidak ada lagi kekhawatiran karena bisikan sebab di dalamnya.
- d. Berbaik sangka kepada Allah. Sejauh mana baik sangkamu kepada Rabb dan harapan kepada-Nya, maka sejauh itu pula tawakkal kepada-Nya.
- e. Menyerahkan hati kepada Allah, ada yang menafsiri bahwa hendaknya seorang hamba berada di tangan Allah, seperti jenazah di tangan orang yang memandikannya, yang bisa membolak-balikinya menurut kehendak orang yang memandikan itu, tanpa ada gerakan dan perlawanan.
- f. Pasrah, yang merupakan ruh tawakkal (hakikatnya). Maksudnya, memasrahkan semua urusan kepada Allah, tanpa ada tuntutan dan pilihan, tidak ada kebencian dan keterpaksaan.¹⁷

Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa dalam bukunya membagi Tawakkal menjadi tiga tingkatan yaitu:

- a) Keadaan yang menyangkut hak Allah dan keyakinannya kepada jaminan dan perhatian-Nya adalah seperti keyakinannya kepada wakil.
- b) Lebih kuat, Keadaan bersama Allah seperti anak kecil bersama ibunya, tidak cemas kepada siapapun kecuali kepadanya.
- c) Ini adalah tingkatan tawakkal yang paling tinggi, yaitu hendaknya ia berada dihadapan Allah dalam semua gerak dan diamnya seperti mayat yang ada ditangan orang yang memandikannya.¹⁸

Sementara itu menurut Muhammad bin Hasan asy-Syarif sebagaimana yang dikutip Abdul Rozaq ada beberapa tingkatan- tingkatan tawakkal yaitu:

1. Mengenal Rabb berikut sifat-sifat-Nya/kekuasaan-Nya, Mengenal Allah merupakan tangga pertama yang padanya seorang hamba meletakkan telapak kakinya dalam bertawakkal.
2. Menetapkan sebab dan akibat.

¹⁷ *Ibid*, hlm.43-44

¹⁸ Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Op.Cit*, hlm. 332

3. Menguatkan hati pada pijakan "tauhid tawakkal" (mengesakan Allah dalam bertawakkal).
4. Bersandarnya hati dan ketergantungannya serta ketentramannya kepada Allah. Ciri seseorang telah mencapai tingkatan ini ialah bahwa ia tidak peduli dengan datang atau perginya kehidupan duniawi. Hatinya tidak bergetar atau berdebar saat meninggalkan apa yang dicintainya dan menghadapi apa yang dibencinya dari kehidupan duniawi.
5. Berbaik sangka kepada Allah. Sejauh mana kadar sangka baiknya dan pengharapannya kepada Allah, maka sejauh itu pula kadar ketawakkalan kepada-Nya.
6. Menyerahkan hati kepadanya, membawa seluruh pengaduan kepada-Nya.
7. Melimpahkan wewenang (perkara) kepada Allah (*tafwidh*). Ini adalah ruh dan hakikat tawakkal, yaitu melimpahkan seluruh urusannya kepada Allah dengan kesadaran, bukan dalam keadaan terpaksa. Orang yang melimpahkan urusannya kepada Allah, tidak lain karena ia berkeinginan agar Allah memutuskan apa yang terbaik baginya dalam kehidupannya maupun sesudah mati nanti. Jika apa yang diputuskan terhadapnya berbeda dengan apa yang disangkanya sebagai yang terbaik, maka ia akan tetap ridha terhadap-Nya. Karena ia tahu bahwa itu lebih baik baginya.¹⁹

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yakni sempurnanya perkembangan akal budi untuk berpikir, mengerti atau tajam pikiran.²⁰ Menurut kamus psikologi karangan Chaplin, spiritual berasal dari kata "*spirit*" berarti semangat, jiwa, ruh atau sukma.²¹ Spiritual sendiri diartikan dengan kejiwaan, rohani, batin, dan moral.²² Dalam kamus psikologi, Anshari mengartikan spiritual sebagai bekerja dengan spirit, atau asumsi mengenai nilai-nilai transendental.²³ JP. Chaplin merumuskan tiga dimensi kecerdasan, yaitu: *pertama*, kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru secara tepat dan efektif. *kedua*, kemampuan menggunakan konsep yang abstrak

¹⁹ Abdul Rozaq, "*Konsep Tawakkal Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2008, hlm. 21-22

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1995, hlm. 164

²¹ JP. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Rajawali Pers, Jakarta, 1999, hlm. 253.

²² JP. Chaplin, *Ibid*, 253

²³ Anshari, *Kamus Psikologi*, Usaha Nasional, Surabaya, 1996, hlm. 653.

secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritisi, dan ke *ketiga*, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.²⁴ Sedangkan spiritual berasal dari kata “*spirit*” yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan.²⁵

Pada pertengahan tahun 1990, ketika manusia merasa kehilangan rasa kasih-sayang, cinta-kasih karena terlalu banyak memporsir energi untuk menguras habis potensi IQ (Kecerdasan Intelektual). Daniel Goleman memunculkan konsep Kecerdasan Emosional (EQ), sebagai tawaran pada dunia untuk bisa menemukan kembali rasa kasih-sayang, cinta-kasih yang telah hilang. Dengan EQ yang sama pentingnya dengan IQ atau bahkan bisa lebih penting dari padanya, EQ bisa memberi kesadaran rasa akan kasih-sayang, karena EQ bisa memberi kesadaran kepada manusia tentang dirinya sendiri dan orang lain.

Kegelisahan dan kehampaan dalam diri manusia akan semakin terasa ketika materialisme mempengaruhi jalan pikiran manusia, karena dengan mengutamakan materi (harta) akan mengakibatkan keringnya aspek spiritual dan ini berarti berarti manusia kehilangan unsur terpenting dalam diri manusia, yakni unsur ketuhanan.

Ketika materi yang dianggap bisa memberikan ketenangan dalam diri manusia dan kemudian pada kenyataannya materi (harta) yang diharapkan bisa memberikan kedamaian dan ketenangan dalam diri manusia itu tidak terbukti karena ternyata banyak orang kaya dan berlimpahan harta (materi) dan mereka tidak bisa menikmati hidup dan bahkan sebaliknya mereka malah cenderung pada kegelisahan hidup dan ketidakpastian tujuan hidup dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang mengakhiri hidupnya dengan jalan pintas (bunuh diri) dikarenakan kehidupan mereka yang terlalu materialis. Pada saat itu muncul konsep baru, konsep yang menyempurnakan konsep Daniel Goleman (EQ). Konsep ini terinspirasi dari keadaan jiwa manusia di Barat yang cenderung materialis, konsep ini adalah konsep Kecerdasan Spiritual. Konsep ini diharapkan bisa memberikan jawaban atas masalah kegelisahan manusia modern.

Istilah *Spiritual Quotient* adalah istilah yang digunakan kali pertama oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, walaupun pada akhirnya mereka terjebak pada tipologi kata “*Quotient*”. Karena pada dasarnya kata *Quotient* digunakan pada sesuatu yang bisa

²⁴ JP. Chaplin, *Op.cit*, hlm. 253

²⁵ Desmita, *Psikologi perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosda karya, Bandung, 2010, hlm. 264

diukur dengan angka, dan sedangkan *Spiritual Quotient* ini adalah kajian yang bersifat *spirit* atau yang tidak nyata. Dan memang pada akhirnya *Spiritual Quotient* yang di maksud olah Danah Zohar adalah kecerdasan spiritual.²⁶

a. Kecerdasan Spiritual Menurut Pandangan Para Ahli

Beberapa literatur yang penulis dapatkan, mengatakan bahwa pengertian spiritual adalah sesuatu yang tidak nyata, immaterial, yang tidak dapat dilihat dan sebagainya. Ada beberapa definisi kecerdasan spiritual yakni sebagai berikut:

1. Danah Zohar dan Ian Marshall, Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk bisa memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.²⁷ Kecerdasan spiritual merupakan cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan terdalam dan motivasi tertinggi kehidupan dalam proses berpikir, dalam keputusan-keputusan yang kita buat dan dalam segala sesuatu yang kita pikir patut kita lakukan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan dan kasih sayang dalam hidup kita. Dia adalah kecerdasan jiwa, jika kita mengartikan jiwa sebagai kapasitas dalam diri manusia yang menyalurkan segala sesuatu dari dimensi-dimensi imajinasi dan kejiwaan yang lebih dalam dan lebih kaya ke dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, organisasi dan institusi.²⁸
2. Marsha Shinetar, mendefinisikan Kecerdasan Spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, motivasi, atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.²⁹ Sinetar juga menyatakan bahwa seorang pribadi yang berkecerdasan spiritual berkesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” bawaan. Mereka, biasanya memiliki standar

²⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti dkk, Mizan, Bandung, 2007

²⁷*Ibid*, hlm. 4

²⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2005, hlm.

²⁹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, *Op.cit*, hlm. xxvii

moral yang tinggi, kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.³⁰

3. Pengertian Kecerdasan Spiritual yang lain adalah disampaikan oleh Sukidi. Dalam bukunya beliau mengartikan Kecerdasan Spiritual adalah paradigma Kecerdasan Spiritual, artinya segi dan ruang spiritual manusia bisa memancarkan cahaya spiritual dalam bentuk Kecerdasan Spiritual.³¹ Sukidi hampir senada dengan Shinetar yang menekankan bahwa pancaran cahaya pada unsur spiritual adalah Kecerdasan Spiritual. Lebih lanjut Sukidi menambahkan. Bahwa diantara kita ada yang bodoh spiritual ada juga yang cerdas spiritualnya, mereka yang cerdas spiritual adalah sejauh orang itu mengalir dengan penuh kesadaran, dengan sikap jujur dan terbuka, inklusif dan bahkan pluralis dalam beragama di tengah pluralitas agama.
4. Taufik Pasiak, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden, hal-hal yang “mengatasi” waktu. Ia melampaui kekinian dan pengalaman manusia.³²

Pada awal abad dua puluh, IQ pernah menjadi isu besar. Kecerdasan intelektual hanya digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan logika. Para ahli menyusun berbagai tes untuk mengukurnya, dan tes-tes ini menjadi alat pemilah level kecerdasan. Menurut teori ini semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya.

Selanjutnya pada tahun 1990-an Daniel Goleman memopulerkan konsep kecerdasan emosional (EQ). EQ memberi memberi kita rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan menanggapi situasi secara tepat. Diakhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga atau dikenal dengan sebutan SQ.³³

Kecerdasan spiritual merupakan temuan teraktual dan yang pertama dikaji oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat mendalam.

³⁰Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence: Kecerdasan Spiritual*. terj. Soesanto Boedidarmo, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2002, hlm. 66

³¹Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, P.T Gramedia Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 49

³²Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Mizan Pustaka, Bandung, 2003, Cet. Ke 3, hlm. 137

³³Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual, Op.cit.* hlm. 3

b. Konsep Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall

Danah Zohar dan Ian Marshall menggunakan Model teratai diri yang menjadi model kecerdasan spiritual yang merupakan gabungan antara wawasan psikologi barat modern, filsafat timur serta pemikiran abad modern. Dalam filsafat timur teratai diri atau lotus merupakan lambang “Integrasi” (kesatuan) simbol tertinggi dan “*Wholeness*” (ketotalan). Sedangkan teratai diri dalam filsafat barat melambangkan “Integritas” (penyatuan) dan dalam sains terbaik abad ini adalah “*Holisme*” (keutuhan). Kunci dari kecerdasan spiritual adalah mengetahui nilai dan tujuan.

Teratai diri adalah peta, suatu gambaran lapisan-lapisan jiwa manusia yang dimulai dari ego rasional yang berada pada bagian paling luar kemudian melewati lapisan tengah asosiatif tak sadar dan menuju ke pusat dengan energi jiwa pengubahannya.

Sri Haryantomengatakan bahwa dalam rangka mempermudah pembahasan tentang *self* atau diri ini, Danah Zohar dan Ian Marshall membagi diri ke dalam tiga bagian (tiga lapis mandala lotus) yang mereka sebut sebagai konsepsi dari kecerdasan spiritual yaitu:

1. **Lapis terluar dari diri atau self** mereka identifikasikan berdasarkan pemahaman barat modern yaitu dalam perspektif ego sadar (*conscious ego*). Cara pandang ego yang bersifat rasional dikaitkan dengan *track-track neural* otak dan program-program yang bersifat serial. Lapis terluar ini mereka identifikasi dengan intitude dan functions psikologi analitik Jung dan enam tipe kepribadian dari psikolog Amerika J.L Holland.
2. **Lotus menegah (lapis transisi)** merupakan *association unconscious* yang dihubungkan dengan konsepsi Jung tentang *personal* dan *collective unconscious*. Mereka menghubungkan aspek ini dengan geometri paralel dari jaringan neural otak. Suatu proses pemahaman yang tidak berfikir secara rasional. Adapun penghubung antara lapis terluar self (*conscious ego*) dengan *associative middle* adalah motivasi. Ego tidak bisa memperbaiki dan merubah dirinya sendiri, ego merupakan sumber daya bagi lapis terdalam ketaksadaran. Bagi mereka proses transformasi ego terjadi melalui energi psikis dimana energi ini terkait dengan konsentrasi energi di cakra-cakra tubuh. Dalam konsepsi yoga kundalini Hindu energi psikis ini merespon

motivasi-motivasi personal. Maka motif-motif, energi-energi, citra-citra, asosiasi-asosiasi dan arketipe-arketipe³⁴ yang mempengaruhi pola pikir, kepribadian dan tingkah laku dari arah dalam. Bagi mereka, lingkup ego berkaitan dengan IQ dan bagaimana cara kita mengidentifikasi sesuatu. Adapun lingkup *associative middle* berkaitan dengan EQ dan bagaimana cara kita merasakan sesuatu.

3. **Bagian pusat dari lotus.** Pusat dari self ini merupakan pusat utama dari konstruksi SQ, karena berhubungan dengan pengalaman-pengalaman tentang penyatuan realitas-realitas. Pengalaman-pengalaman tersebut menurut Zohar dan Marshall, berkaitan dengan hadirnya simultan 40 Hz yang melintas di neural-neural otak. Dimana isolasi pada frekuensi ini berfungsi menyatukan pikiran-pikiran, emosi-emosi, simbol-simbol, asosiasi-asosiasi dan persepsi-persepsi sehingga self dalam kondisi terintegrasi. Menurut mereka berdasarkan seluruh tradisi-tradisi mistik timur dan barat bahwa dalam aspek self yang berada di luar lingkup bentuk-bentuk ini disebut sebagai sumber atau Tuhan. Segala apa yang wujud di self – SQ baik itu berwujud fisik maupun psikis yang tak disadari berasal dari sumber yang berada di balik semua yang manifest. Sumber ini dalam kerangka sains-sains abad kedua puluh di hubungkan dengan *quantum vacuum* yang merupakan *ground state* dari energi alam semesta secara fisika kuantum. Self merupakan sumber dari segala yang wujud di realitas fisik.³⁵ Ketidaktahuan bahwa diri kita memiliki pusat, merupakan penyebab utama kebodohan spiritual.³⁶

Dari penjelasan Sri Haryanto tersebut dapat kita pahami, sebenarnya apa yang disebut Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai kecerdasan spiritual adalah status dimana kecerdasan manusia ketika ketiga aspek dari *self* tersebut, *ego*, *unconsciousness* (ketidaksadaran) dan *center* (pusat) mengalami integrasi secara psikis. Menurut mereka pengetahuan seseorang tentang self atau diri merupakan kunci untuk membangkitkan dan menggunakan kecerdasan spiritual secara

³⁴Menurut kamus ilmiah arketipe berarti pola dasar. . Pius A Partanto, M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arloka, Surabaya, 2001, hlm. 222

³⁵ Sri Haryanto, *Konsep Spiritual Intelligence Danah Zohar Dan Ian Marshall Sebagai Pencegahan Stress*, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2004, hlm. 53

³⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op. Cit.* hlm. 134

optimal. Sebaliknya ketidaktahuan tentang pusat ini merupakan sebab utama kebodohan spiritual.

Sedangkan landasan atau dasar dari kecerdasan spiritual, kata Danah Zohar dan Ian Marshall adalah adanya God Spot (Titik Tuhan) yang berada di lobus temporal otak manusia. Ditemukan oleh Ramanchandran dan Micheal Pasinger. Daerah atau lobus temporal menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, berkaitan dengan system limbik, pusat emosi dan memori otak. Lebih lanjut kata mereka, pengalaman spiritual di bagian lobus temporal yang berlangsung beberapa detik saja akan mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi pelakunya dan dapat merubah sikap dan perilaku seseorang. Hal ini didukung dengan hasil dari penelitian tentang aktivitas otak manusia dari Universitas California San Diego yang menemukan daerah temporal sebagai salah satu lokasi yang mempunyai peranan penting dalam perasaan mistis dan spiritual manusia.³⁷

c. Latar Belakang Teori

Teori kecerdasan spiritual adalah teori yang dikeluarkan di Dunia Barat dan terinspirasi dari keadaan sosial-kultur barat, namun pendekatan dan unsur-unsur teorinya diambil dari berbagai agama dan filosofis, dari barat maupun timur, serta dari sastra dan puisi. Danah Zohar mengakui psikologi barat telah banyak mengungkapkan tentang perilaku manusia. Sains telah banyak meng-ungkapkan dan menggali tentang keberadaan alam semesta. Tetapi filosofis timurlah yang menggali dalam hakekat alam semesta .

Manusia sekarang hidup dalam budaya yang “bodoh secara spiritual”. Danah Zohar dan Ian Marshall berpendapat bahwa pada awal abad ke-21 ini dicirikan dunia barat dengan keegoisan, materialistis, tak adanya moral, nilai-nilai, rasa kekeluargaan, dan akhirnya tidak adanya makna, hal ini telah menjangkit berbagai lapisan masyarakat. Memperoleh pekerjaan, merawat anak-anak yang manis, membeli perabotan mahal, dan berlibur,tetapi meskipun itu semua telah dicapai, mereka tetap masih khawatir, mereka merasa ada lubang besar yang belum ditutupnya. Sementara itu, orang-orang yang berada pada tangga material lebih

³⁷Pasiak, Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosain dan Al Qur'an*, Mizan, Bandung , 2003, hlm. 157

rendah, mereka akan mencoba mengisi melalui minuman keras, obat-obatan atau seks.³⁸

Krisis penyakit spiritual pada masyarakat yang bodoh secara spiritual ini, menurut Danah Zohar dan Ian Marshall tidak dapat diobati oleh kemampuan manusia dalam mengekspresikan kecerdasan intelektual yang melahirkan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan tidak bisa hanya diobati dengan kemampuan manusia dalam lingkungan kecerdasan emosional saja. Dan hanya dengan kecerdasan spiritual yang dapat mengintegrasikan keduanya—keadaan masyarakat bisa diobati, karena hanya kecerdasan spiritual yang tidak bisa dimiliki oleh makhluk-makhluk selain manusia. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual bisa menyeimbangkan antara nilai dan makna, dan menempatkan kehidupan manusia dalam konteks yang lebih luas.

d. Landasan Ilmiah Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall

pertama, riset ahli psikologi/syaraf, Micheal Pesinger pada tahun 1990-an, kemudian dilanjutkan lagi oleh V.S. Ramachandran dengan timnya dari California University yang menemukan eksistensi ‘Got Spot’ atau “titik Tuhan” yang terletak di daerah temporal otak (*temporal lobe*) manusia. Melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi emisi positron, area-area syaraf tersebut akan bersinar manakala subyek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan tema spiritual. reaksinya berbeda-beda sesuai budaya masing-masing, yaitu orang-orang barat menyebutnya dengan sebutan “Tuhan”. Orang Budha dan masyarakat lainnya menyebutnya dengan sesuatu yang bermakna bagi mereka.”titik Tuhan” belum membuktikan adanya tuhan, tetapi menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan mendasar dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan niali yang lebih luas.

Kedua, riset ahli syaraf Austria, Wolf Singer pada era 1990-an yang menunjukkan ada proses 65 syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha menyatukan dan memberi makna dalam kehidupan kita. Ini merupakan jaringan syaraf yang secara literal “mengikat” pengalaman kita secara bersamaan

³⁸*Ibid*, hlm. 267

untuk “hidup lebih bermakna”.³⁹ Dengan kata lain, kecerdasan spiritual yang dipopulerkan Danah Zohar dan Ian Marshall tidak lebih sebagai pengembangan lebih luas dan mendalam dari beberapa gagasan parapsikolog dan neorolog sebelumnya.

Ketiga, sebagai pengembangan dari penelitian Singer, Rodolfo Llinas pada pertengahan tahun 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (*Magneto-Encephalo-Graphic*) baru yang memungkinkan diadakanya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang electric otak yang berosilasi dan bidang-bidang magnetic yang dikaitkan dengannya.

Keempat, *neurology* dan antropolog biologi Harvard Terance Deacon, baru-baru ini menerbitkan penelitian baru tentang asal-usul bahasa manusia (*the symbolic species*) 1997. Deacon membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia. Suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang dikembangkan bersama-sama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak. Komputer atau bahkan monyet yang lebih unggul pun (dengan sedikit pengecualian yang terbatas) tidak ada yang dapat menggunakan bahasa karena mereka tidak memiliki fasilitas cuping depan otak untuk menghadapi persoalan makna.⁴⁰

Dari penemuan para neurolog dan psikolog di atas, menunjukkan bahwa landasan ilmiah dari kecerdasan spiritual adalah ditemukanya bagian otak yang disebut God Spot atau “Titik Tuhan” yang berada di daerah temporal otak manusia oleh Ramachandran.

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Adapun Indikasi kecerdasan spiritual yang telah berkembang ideal adalah orang-orang yang memiliki sikap sebagai berikut;

- a. Kemampuan untuk bersikap fleksibel
- b. Mempunyai tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

³⁹*Ibid*, hlm.10

⁴⁰*Ibid*, hlm.10

- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan luas kedepan)
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya Mengapa? dan Bagaimana? untuk mencari jawaban yang mendasar
- i. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.⁴¹

Dalam bukunya "*SQ :Spiritual Intelligence*", Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki SQ tinggi ada sembilan tapi dalam SC : *Spiritual Capital*, mereka menambahkan bahwa secara total ada dua belas ciri khas seorang manusia yang memiliki kecerdasan spiritual. Kedua belas ciri tersebut yaitu:

1. Kesadaran diri, mengetahui apa yang kita yakini dan mengetahui nilai serta hal apa yang sungguh-sungguh memotivasi kita. Kita sadar akan tujuan hidup kita yang paling dalam.
2. Spontanitas, menghayati dan merespons setiap momen yang kita alami dan apa yang terkandung dari setiap momen tersebut.
3. Terbimbing oleh visi dan nilai, bertindak berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dalam dan hidup sesuai dengannya.
4. Holisme (kesadaran akan sistem atau konektivitas), kesanggupan untuk melihat pola-pola, hubungan-hubungan dan keterkaitan-keterkaitan yang lebih luas.
5. Kepedulian, sifat ikut merasakan dan empati yang dalam terhadap lingkungan.
6. Merayakan keragaman, menghargai perbedaan orang lain dan situasi-situasi yang asing dan tidak mencercanya.
7. Independensi terhadap lingkungan (*field independence*), kesanggupan untuk berbeda dan mempertahankan keyakinan kita sendiri.
8. Kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan fundamental, mengapa? Kebutuhan untuk memahami segala sesuatu mengetahui intinya. Dasar untuk mengkritisi apa yang ada.
9. Kemampuan untuk membingkai ulang. Berpijak pada problem atau situasi yang ada untuk mencari gambaran yang lebih besar dan konteks lebih luas.

⁴¹*Ibid*, hlm. 14

10. Memanfaatkan kemalangan secara positif. Kemampuan untuk menghadapi dan belajar dari kesalahan-kesalahan, untuk melihat problem-problem sebagai kesempatan.
11. Rendah hati, mengetahui tempat kita yang sesungguhnya di dunia ini. Dasar bagi kritik diri dan penilaian yang kritis.
12. Rasa keterpanggilan, terpancung untuk melayani sesuatu yang lebih besar dibanding diri kita. Berterima kasih kepada mereka yang telah menolong kita dan berharap bisa membalas sesuatu untuknya.⁴²

Menurut Tony Buzan sebagaimana yang dikutip oleh Hery Margono, ciri kecerdasan spiritual pada seseorang adalah; a).kerap berbuat baik, b). menolong, c). memiliki empati yang besar, d). pemaaf, dan e). memiliki *sense of humor* yang baik.⁴³ Sedangkan Marsha Sinetar menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi adalah sebagai berikut: a). memiliki kesadaran diri yang tinggi, b). pandangan luas terhadap dunia, c). moral tinggi, d). pendapat yang kokoh, e). kecenderungan untuk merasa gembira dan f). pemahaman terhadap tujuan hidupnya.⁴⁴

Dengan SQ kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki dengan lebih optimal karena SQ memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan semua kecerdasan kita, sehingga SQ mampu menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Jadi SQ adalah kecerdasan jiwa, dia memberi kita kemampuan bawaan untuk membedakan yang benar dan salah, yang baik dan jahat. Disinilah letak kemanusiaan manusia yang tinggi akan mendorong kita untuk berbuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup kita. SQ membuat kita menjadi utuh, membuat kita bisa mengintegrasikan berbagai fragmen⁴⁵ kehidupan, aktivitas dan keberadaan kita, bagaimana pribadi kita dan apa artinya kita memiliki suatu jiwa. Dengannya kita bisa berkembang lebih dari sekedar melestarikan apa yang kita ketahui atau yang telah ada, tetapi membawa kita pada apa

⁴²Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2005, hlm. 136

⁴³Hery Margono dkk, *Manajemen Insan Sempurna*, PT. Insan Sempurna Mandiri, Jakarta, 2010, hlm.367

⁴⁴Marsha Shineta, *Op.Cit*, hlm. 8

⁴⁵ Fragmen berarti bagian-bagian pengalaman manusia, penggalan cerita, nukilan adegan, Pius A Partanto, M. Dahlan al Barry, *Ibid.* hlm, 191

yang tidak kita ketahui dan apa yang mungkin. Intinya SQ membawa kita menjadi pribadi yang adaptif, kreatif, imajinatif, dan sadar diri.

3. Upaya-Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Dalam bukunya Danah Zohar dan Ian Marshall memberikan penjelasan tentang langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yang mereka bagi menjadi enam jalan;

a. Jalan Tugas

Mereka mengatakan jalan ini berkaitan dengan rasa memiliki, kerja sama, memberikan sumbangan dan diasuh oleh komunitas. Menurut mereka ada dua langkah untuk mendapatkan SQ lebih tinggi dijalur tugas ini, Langkah pertama, dalam jalan tugas ini ada dua hal yang harus dilakukan, yakni dengan berusaha untuk mengenali diri sendiri atau memiliki kesadaran diri dan menjalani hidup dengan lebih kreatif, langkah yang kedua adalah dengan cara mengungkapkan motif atau tujuan yang mendasari setiap tindakan kita dan membersihkan motif tersebut dari hal yang kurang baik. Motif atau niat menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, adalah sesuatu kekuatan yang terdalam dalam diri seseorang. Dengan motif inilah manusia melakukan aktivitasnya di dunia dengan penuh semangat untuk mengadakan perbaikan dan perubahan dalam hidupnya. Cara yang paling bodoh secara spiritual untuk melangkah di jalan ini adalah bertindak berdasarkan motivasi bayang-bayang narsisisme, motivasi untuk menarik diri sepenuhnya dari kelompok dan dari berhubungan dengan orang lain, menarik diri dari hubungan kreatif dengan lingkungan dan terbenam sepenuhnya dengan dirinya sendiri. Cara lain yang bodoh secara spiritual di jalan tugas adalah mengikuti aturan atau ketentuan kelompok semata-mata karena takut, kebiasaan, bosan atau semata-mata ikut orang banyak atau berdasarkan motif kepentingan diri atau rasa bersalah.

b. Jalan Pengasuhan

Jalan ini berkaitan dengan kasih sayang, perlindungan, penyuburan dan pengasuhan. Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual melalui jalan pengasuhan menurut Danah Zohar dan Ian Marshall melalui beberapa tahapan langkah yang harus

dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di jalan pengasuhan ini adalah dengan, lebih terbuka dengan orang lain terutama dengan orang yang menjalin hubungan kasih dengan kita sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis, belajar untuk menerima dan mendengarkan pendapat orang lain dengan baik, kemauan untuk membuka diri dalam berinteraksi dengan orang lain, terbuka pada orang lain, berani mengambil resiko dan mengungkapkan diri kita sebenarnya kepada orang lain. Dengan kata lain kita harus lebih spontan "*We must be spontaneous*". Contoh orang yang paling cerdas secara spiritual di jalan ini, menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah Putri Diana, Ia seorang yang berani mengungkapkan kelemahan dirinya sendiri, terbuka terhadap orang lain, mencintai dan butuh untuk dicintai dan dia sangat spontan. Sifat-sifat seperti inilah yang menurut Danah Zohar dan Ian Marshall menunjukkan orang yang cerdas secara spiritual.

c. **Jalan Pengetahuan**

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall jalan pengetahuan ini dari pemahaman masalah praktis, umum, pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran hingga pada pencarian spiritual akan pengetahuan tentang Tuhan dan seluruh caranya serta penyatuan dengan-Nya terakhir dengan melalui pengetahuan. Untuk menuju SQ lebih tinggi di jalan pengetahuan ini, menurut mereka harus melalui proses atau tahapan yang bermula dari perenungan (*reflection*), melalui pemahaman, sehingga menuju pada kearifan (*wisdom*). Jalan pengetahuan ini merupakan jalan yang sangat sederhana dan cukup praktis. Jalan pengetahuan ini adalah jalan yang ditempuh oleh para intelektual, ilmuwan dan para sarjana yakni orang-orang yang termotivasi oleh kecintaan pada belajar atau kebutuhan yang besar untuk memahami. Jalan yang bodoh secara spiritual dalam melangkah di jalan pengetahuan adalah menjadi orang yang sok ilmiah, dia terlalu asyik dan puas hanya dengan sekeping kecil pengetahuan atau masalah intelektual. Jalan lain yang juga bodoh secara spiritual adalah keinginan yang begitu besar untuk memiliki kekuasaan yang dijanjikan pengetahuan, dia rela menjual jiwanya kepada setan untuk dapat memilikinya.

d. **Jalan Perubahan Pribadi**

Jalan ini menurut mereka adalah suatu jalan yang mempunyai keterkaitan sangat erat dengan “Titik Tuhan” dalam otak manusia. Dengan kepribadian yang terbuka untuk menerima pengalaman mistis, emosi yang ekstrem dengan mereka yang eksentrik (berbeda dengan kebanyakan orang) menurut Zohar dan Marshall, orang yang melangkah di jalan perubahan ini adalah seseorang yang mengarungi ketinggian dan kedalaman dari dirinya sendiri dan menyatukan bagian-bagian yang terpecah belah menjadi satu figure/orang yang mandiri dan teguh. Lebih lanjut kata mereka suatu yang paling cerdas di jalan ini adalah perjalanan ke pusat segala sesuatu, sebuah jalan yang mengerikan dan menakutkan yang membutuhkan kemauan dan keyakinan yang kuat. Jalan pengasuhan ini, menurut Zohar dan Marshall adalah jalan yang membutuhkan pengorbanan.

e. **Jalan Persaudaraan**

Sifat-sifat jiwa yang dikembangkan dalam jalan persaudaraan ini adalah jiwa yang penuh dengan pengabdian yang tulus dan abadi, yang menjalin hubungan dengan sisi-sisi yang lebih dalam dari semua manusia, dari semua makhluk tempat diri ego mereka berakar. Sedangkan disiplin spiritual yang dikembangkan dalam jalan ini adalah pencarian akan keadilan yang tak kenal takut dan tak kenal kompromi. Lebih lanjut Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan, bahwa jalan persaudaraan merupakan jalan pelayanan transpersonal yang berdasar pada realitas personal dari bagian jiwa yang tidak pernah mati dan dari bagian-bagian diri yang melampui ego pribadi. Seseorang yang dapat memusatkan diri pada tingkatan ini maka kecerdasan spiritualnya akan bercahaya. Orang yang bodoh secara spiritual dalam jalan ini adalah orang yang tidak mempercayai dirinya sendiri, orang yang memilih dikucilkan dari lingkungannya, dia tidak berusaha berkomunikasi atau berempati dengan orang lain, dia hanya tertarik pada urusannya sendiri tanpa memperhatikan orang lain dan lingkungannya. Dia menilai kekuasaan demi keuntungan pribadi, bersikap kompetitif sedemikian rupa sehingga tidak mengenal kerjasama. Dia hanya suka berteman dengan orang-orang yang sama dengan dirinya.

f. Jalan Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian

Semua kelompok manusia membutuhkan pemimpin untuk memberikan fokus, tujuan, taktik, dan arah untuk menjadi pemimpin yang efektif seseorang harus memiliki sikap ramah dan percaya diri, dia harus mampu berhubungan baik dengan setiap anggota dalam kelompoknya. Seorang yang benar-benar hebat tidak akan mengabdikan kepada sesuatu apapun kecuali Tuhan. Yang paling penting, seorang pemimpin berusaha menciptakan atau membangkitkan dalam diri para pengikutnya semacam makna yang dapat membimbing diri mereka, memberi kesadaran bahwa kita masing-masing adalah hamba Tuhan, seorang abdi dari begitu banyak potensialitas didalam inti eksistensi. Para pemimpin yang sadar akan kedudukan mereka sebagai seorang abdi dalam pengertian ini mengetahui bahwa mereka mengabdikan bukan hanya kepada keluarga, komunitas, bisnis atau bangsa, bahkan bukan hanya inti dan nilai-nilai sebagaimana dipahami pada umumnya. Para pemimpin ini mengabdikan pada kerinduan mendalam yang tersimpan di dalam jiwa. Pemanfaatan, penggunaan secara keliru dan penyalahgunaan kekuasaan sangat menentukan apakah seorang individu akan berjalan di jalan yang secara spiritual bodoh atau cerdas.

seorang pemimpin yang penuh dengan pengabdian yang menciptakan visi dan misi baru, pemimpin yang penuh tanggung jawab dan rela berkorban untuk orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang demikian ini adalah orang yang cerdas secara spiritual di jalan kepemimpinan. Cara yang secara spiritual bodoh untuk melangkah di jalan ini adalah memanfaatkan kekuasaan untuk mengabdikan pada diri sendiri, mencapai tujuan sendiri, cita-cita sendiri. Para politisi yang korup, penguasa yang picik adalah contoh-contoh nyata dari pemakai jalan ini. Sebaliknya para pemimpin yang mementingkan diri sendiri, korup, picik, tamak, adalah orang yang paling bodoh di jalan kepemimpinan.⁴⁶

⁴⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op.cit.* hlm. 200-230

BAB III

PEMIKIRAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG TAWAKKAL

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Pakar tafsir ini mendapat gelar M.A. untuk spesialisasi dibidang tafsir Al-Quran di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada 1969.¹ Ia termasuk ulama dan cendikiawan muslim Indonesia, sejak belia Muhammad Quraish Shihab sudah senang kepada tafsir al-Qur'an. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang Guru Besar dalam bidang tafsir pada IAIN Alauddin Ujung Pandang, sering kali mengajak Muhammad Quraish Shihab bersama saudara-saudaranya yang lain bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Dari sinilah rupanya mulai bersemi benih cinta dalam diri Muhammad Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'an.²

Sejak kecil, Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, menurut Quraish Shihab, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.³

Pada 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar dan diselesaikan dalam waktu singkat. Setelah itu dia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis yang berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.⁴

¹M. Quraish Shihab, *Op.cit*, t.hlm.

²Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 14

³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Teraju, Jakarta, 2003, hlm. 80

⁴*Ibid*, hlm. 18

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin Ujung Pandang. Selain itu dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus maupun seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun diluar kampus seperti Pembantu Pimpinan

Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, ia sempat melakukan pelbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).

Pada 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nadzm Al Durar li Al Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah*, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.⁵

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selang 3 tahun kemudian yaitu pada tahun 1993, ia diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah menggantikan Ahmad Syadali. Selain itu, di luar kampus dia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis ‘Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Depag (sejak 1984), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Penghimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Serta pernah menjabat sebagai Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, sebelum Presiden Suharto tumbang pada 20 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang di usung para mahasiswa.⁶

⁵Islah Gusmian, , *Op. cit.* hlm. 81

⁶*Loc. cit*, hlm. 81

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Di sela-sela berbagai kesibukannya ia masih sempat terlihat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis. Berbagai buku yang telah dihasilkannya ialah :

1. “*Secercah Cahaya Illahi*” buku ini merupakan kumpulan dan rangkuman dari sekian uraian pada pengajian yang dilaksanakan oleh departemen agama, masjid istiqlal, dan forum konsultasi dan komunikasi badan pembinaan rohani islam (fokkus Babinrohis) tingkat pusat atau yang lebih dikenal dengan pengajian eksekutif, di tambah dengan sekian makalah saya dalam beberapa media massa. Buku ini berkeinginan mengajak para pembacanya untuk hidup bersama al quran atau berperilaku dalam naungan cahaya Allah.⁷
2. “*M. Quraish Shihab, Muhammad Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*” buku ini menghimpun sekitar 1001 tanya jawab seputar masalah-masalah keislaman yang diajukan kepada M. Quraish shihab. Di dalamnya, semua masalah yang di ajukan di carikan rujukannya dalam sumber-sumber ajaran islam. Sehingga buku ini sangat cocok di jadikan sebagai panduan dalam menyikapi aneka masalah yang melingkupi kita.⁸
3. “*Al lubab: Makna Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al Quran*”, Buku ini berjudul al lubab karena penyajian bentuk penafisran yang ringkas dan padat. Dalam khasanah tafsir, gaya penyajian semacam ini di kenal dengan metode ijmal, di mana ayat-ayat Al Quran tidak di bahas secara terperinci, melainkan makna-makna umumnya.⁹
4. “*Tafsir Al-Qur'anul Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.*” Buku ini terbit setelah buku Wawasan Al-Qur'an, namun setidaknya sebagian isinya telah ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab jauh sebelum Wawasan Al-Qur'an. Bahkan telah dimuat di Majalah Al-Manar dalam rubrik-rubrik “*Tafsir Al Amanah*”. Uraian buku ini

⁷M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi: hidup bersama Al Quran*, Mizan, Bandung, 2000.

⁸M. Quraish Shihab, *Muhammad Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Lentera Hati, Jakarta, 2001

⁹M. Quraish Shihab, *Al lubab: Makna Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al Quran*, Lentera Hati, Tangerang, 2012

menggunakan mekanisme penyajian yang agak lain dibandingkan karya Muhammad Quraish Shihab sebelumnya yaitu disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu, dan lebih mengacu pada surat-surat pendek, bukan berdasarkan runtutan surat sebagaimana tercantum dalam mushaf.¹⁰

5. *“Dia Dimana-mana Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena”* Dalam buku ini, M. Quraish Shihab mengajak pembaca untuk memperhatikan, memikirkan dan merenungkan ciptaan Allah dan kejadian-kejadian yang terjadi dalam tubuh manusia, alam semesta, bintang dan lain-lain. Quraish Shihab juga akan menggugah batin pembaca untuk mengambil pelajaran dan menyadari, bahwa Allah hadir dimana-mana, setiap saat dan di semua tempat.¹¹
6. *“Lentera Hati.”* Buku ini merupakan sebuah antologis tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu mukmin dan bagi komunitas muslim Indonesia. Terungkap di dalamnya pendekatan sebagaimana diambil dalam kebanyakan literatur inspirasional mutakhir yang ditulis oleh para penulis Indonesia, yang banyak mengacu pada tulisan muslim Timur Tengah dalam bahasa Arab.¹²
7. *“Menyingkap Tabir Ilahi Asma al Husna dalam Perspektif Al-Qur'an.”* Dalam buku ini Muhammad Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk “menyingkap” tabir Ilahi melihat Allah dengan mata hati bukan Allah Yang Maha Pedih Siksanya dan Maha Besar Ancaman-Nya tetapi Allah yang amarah-Nya dikalahkan oleh Rahmat-Nya yang pintu Ampunan-Nya terbuka setiap saat. Di sini, Muhammad Quraish Shihab mengajak pembaca untuk kembali menyembah Tuhan dan tidak lagi menyembah agama, untuk kembali mempertahankan Allah dan tidak lagi mempertuhankan agama.¹³
8. *“Yang Tersembunyi”* Buku ini berbicara tentang jin setan, iblis dan malaikat. Mahluk yang menarik perhatian manusia. Dalam buku ini pembaca akan mendapat uraian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan mahluk halus

¹⁰ Islah Gusmian, *Op. Cit.*, hlm. 82-8.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta, Lentera Hati, 2004

¹² Howard M. Fedespiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*, Bandung, Mizan, 1996, Cet.I. hlm. 296

¹³ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Jakarta, Lentera Hati, 1981

dari jenis dan kekuatan setan, hubungan manusia dan malaikat sampai dengan bacaan-bacaan yang dianjurkan untuk menguatkan hati.¹⁴

9. *“Membumikan Al-Qur'an.”* Berasal dari enam puluh lebih makalah dan ceramah yg pernah disampaikan penulisnya pada rentan waktu 1975 hingga 1992, tema dan gaya bahasa buku ini terpola menjd dua bagian . Tema dan gaya bahasa buku ini terpola menjadi 2 bagian. Bagian pertama secara efektif dan efisien Muhammad Quraish Shihab menjabarkan dan membahas sebagai “aturan main” berkaitan dengan cara-cara memahami Al-Qur'an, di bagian kedua secara jenial Muhammad Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus mencari jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul dalam masyarakat dengan berpijak pada “aturan main” al-Qur'an.¹⁵
10. *“Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits.”* Buku ini membahas tentang ijtihad fardhi Muhammad Quraish Shihab dalam arti membahas penafsiran Al-Qur'an dari berbagai aspeknya.¹⁶
11. *“Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah.”* Buku ini membahas seputar ijtihad fardhi M. Quraish Shihab di bidang terutama persoalan ibadah mahdhah, yaitu shalat, puasa, zakat dan haji.
12. *“Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Muamalah.”* Buku ini juga membahas hal yang sama namun dalam bidang ilmu yang berbeda yaitu seputar muamalah dan cara-cara mentasyrufkan harta, serta teori pemilikan yang ada dalam Al-Qur'an.
13. *“Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat.”* Buku ini, mulanya merupakan makalah-makalah yang disampaikan Muhammad Quraish Shihab dalam “Pengajian Istiqlal Umat para Eksekutif” di Masjid Istiqlal Jakarta. Pengajian yang dilakukan sebulan sekali itu, dirancang untuk diikuti oleh para pejabat baik dari kalangan swasta atau pemerintah. Namun tidak menutup bagi siapapun yang berminat. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para eksekutif, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima berbagai informasi tentang berbagai disiplin ilmu ke-Islam-an maka

¹⁴ M..Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, Jakarta, Lentera Hati, 2000

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1999, hlm. Ix

Muhammad Quraish Shihab menulis Al-Qur'an sebagai kajian. Alasannya, karena Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian rincian ajaran.¹⁷

14. "*Tafsir Al Amanah*" Tafsir ini merupakan kumpulan dari tulisan tafsir pada kolom "tafsir" yang diasuh oleh M. Quraish Shihab pada majalah Amanah. Tafsir ini hanya menafsirkan dua surat pendek yaitu surat al-'Alaq dan surat al-Mudatsir.¹⁸

Di samping karya-karya Muhammad Quraish Shihab yang penulis sebutkan di atas, masih ada karya lain yang berupa buku maupun masih berupa kumpulan makalah dan berbagai karya ilmiah lainnya. Salah satu contoh yang penulis kemukakan adalah tafsir al-misbah yang akan penulis bahas dalam penulisan skripsi ini.

3. Corak Pemikiran M. Quraish shihab

Pokok-pokok pikiran M. Quraish Shihab lahir dari penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu metodologi pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal tidak bisa dilepaskan dari metode tafsir yang ia gunakan. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an M. Quraish Shihab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.¹⁹

Menurut Syaean fariyah, setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Amanah*, Jakarta, Pustaka Kartini, 1992

¹⁹ Abdul Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudh'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 28

penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat, dan ketiga, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalumenghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman.

Kemudian karakter kedua, M. Quraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap sebagai persoalan di dalam masyarakat. Kemudian dalam penyajiannya, tidak dapat diragukan, menggunakan bahasa yang membumi. M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum. Sehingga jika dibandingkan dengan karya-karya cendekiawan muslim Indonesia lainnya, karya-karya M. Quraish Shihab pada umumnya dan Tafsir al-misbah pada khususnya, tampil sebagai karya tulis yang khas. Memang, setiap penulis memiliki gayanya masing-masing. Dalam memilih gaya bahasa yang digunakan, M. Quraish Shihab lebih mengedepankan kemudahan bagi pembaca yang tingkat inteleguitasnya relatif beragam. Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan M. Quraish Shihab dalam menulis karya-karyanya yang mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan.²⁰

Di antara kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili* adalah tafsir al-misbah karya Muhammad Quraish Shihab. Dalam Tafsir al-Misbah ini, Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* (urai).²¹ Yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Menurut Abdul Hayy al-Farmawy secara teknis tafsir dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat, korelasi Asbab al Nuzul dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.²²

Menurut Abdul Hayy al-Farmawy sebagaimana yang dikutip Syaean fariyah, penggunaan metode ini banyak dipertanyakan oleh pembaca, karena

²⁰Syaean fariyah, "*Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo, 2008, hlm. 50

²¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm.31

²² Abdul Hayy al-Farmawy, *Op.Cit*, hlm. 12

selama ini Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan tafsir maudhu'i dan mempopulerkannya di tanah air. Sebab menurutnya ada beberapa keistimewaan pada metode maudhu'i dibanding metode lain, yaitu pertama, menghindari problem atau kelemahan metode lain (*Ijmali, Tahlili, Muqarin*). Kedua, menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an. Ketiga, kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal yang disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan metode ini juga dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan tidak dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci dan dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an. Keempat, metode ini memungkinkan seseorang untuk tidak menerima anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan di dalam al-Qur'an sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.²³

Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, tafsir al-misbah berusaha menghidangkan suatu bahasan setiap surat yang dinamai dengan tujuan surat atau tema pokok surat.

B. Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Tawakkal

Menurut Quraish shihab Tawakkal terambil dari kata *wakala-yakilu* yang berarti "mewakilkannya", dari kata ini juga terbentuk kata wakil. Dalam beberapa ayat ditegaskan:

ذَٰلِكُمْ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
وَكَيلٌ ﴿١٢﴾

²³Syaean fariyah, *Op.Cit*, hlm. 45

Artinya: itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dia-lah pemelika segala sesuatu (QS. Al-An'am (6):102).²⁴

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

Artinya: Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, “ (kewajiban kami hanyalah) taat.” Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakana tad. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertawakkalah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi pelindung. (QS. An-Nisa' (4):81).²⁵

Kata wakil bisa di terjemahkan sebagai “pelindung”. Apabila seseorang mewakilkan kepada orang lain untuk suatu persoalan, maka dia telah menjadikan wakilnya itu sebagai dirinya sendiri dalam mengelola permasalahan itu sehingga yang diwakilkan (wakil) dapat melaksanakan apa yang dikehendaki oleh orang yang menyerahkan perwakilan kepadanya.

Apabila kita menjadikan Allah sebagai wakil (mewakilkan kepada Allah), dengan makna diatas, berarti menyerahkan kepada-Nya segala permasalahan. Dia-lah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan “kehendak” manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya. Makna ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman bila tidak dijelaskan lebih dalam.

Dalam hal ini yang pertama harus diingat adalah bahwa keyakinan akan keesaan Allah bahwa perbuatan-Nya Esa sehingga tidak bisa dipersamakan dengan perbuatan makhluk, walaupun penamaannya mungkin sama. Sebagai contoh, Allah *Rahim* (Maha pengasih) dan *Karim* (maha pemurah). Kedua sifat ini dapat dinisbahkan kepada manusia, namun hakikat dan kapasitas rahmat dan kemurahan Tuhan tidak bisa dipersamakan dengan apa yang dimiliki makhluk karena mempersamakannya mengakibatkan tumbangnya makna keesaan itu.

²⁴ Al-Quran Dan Terjemahnya, CV. Diponegoro, Bandung, 2005, hlm. 112

²⁵ *Ibid*, hlm. 72

Allah SWT. yang kepada-Nya diwakilkan segala persoalan, adalah Zat yang mahakuasa, Maha mengetahui, maha bijaksana, dan segala maha, yang mengandung makna pujian. Sebaliknya, manusia memiliki keterbatasan dalam semua aspek. Kalau demikian, “perwakilan”-Nya pun berbeda dengan perwakilan makhluk atau manusia.

Betul, bahwa wakil diharapkan untuk dapat memenuhi kehendak dan harapan yang mewakilkan kepadanya. Namun, karena dalam perwakilan manusia acapkali atau yang mewakilkan lebih tinggi level kedudukan dan pengetahuannya dari sang wakil, maka dia bisa saja membatalkan tindakan sang wakil atau menarik kembali perwakilannya. Ini terjadi bila dia berdasar pengetahuan dan keinginannya merasa bahwa tindakan tersebut merugikan. Inilah adalah bentuk perwakilan manusia.

Namun bila kita menjadikan Allah sebagai wakil, maka hal serupa tidak akan terjadi. Karena, sejak semula dia telah menyadari keterbatasannya, dan menyadari pula kemahamutlakan Allah SWT. tahu atau tidak tahu akan hikmah suatu perbuatan Tuhan, dia tentu menerimanya dengan sepenuh hati. Allah mengetahui, sedangkan kamu sekalian tidak mengetahui.

Inilah salah satu segi perbedaan antara perwakilan manusia kepada Allah dengan kepada selain-Nya. Perbedaan kedua adalah dalam keterlibatan yang mewakilkan. Jika kita mewakilkan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu, maka kita telah menugaskan wakil kita untuk melakukan hal tersebut. Kita tidak perlu lagi melibatkan diri.

Dalam hal menjadikan Allah SWT, sebagai wakil atau bertawakkal kepada-Nya, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Tawakkal bukan berarti menyerahkan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Dahulu ada seorang sahabat Nabi menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu menambatkan untanya. Ketika Nabi SAW menanyakan hal tersebut, dia menjawab, “aku telah bertawakkal kepada Allah.” Nabi SAW Meluruskan kekeliruannya tentang arti tawakkal tersebut dengan bersabda, “tambatlah terlebih dahulu untamu, setelah itu bertawakkallah.”²⁶

Menjadikan-Nya sebagai wakil (bertawakkal) mengharuskan kita meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di Alam raya, sebagaimana kita harus menjadikan kehendak dan tindakan sejalan dengan kehendak

²⁶M. Quaraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi: hidup bersama Al Quran*, Mizan, Bandung, 2000, 171-174

dan ketentuan Allah SWT. Seorang muslim dituntut untuk berusaha, tetapi pada saat yang bersamaan dia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah. Dia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menunggu hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah.²⁷

Kita haruslah berusaha dalam batas-batas yang dibenarkan, di iringi dengan keinginan atau ambisi yang membara untuk mendapatkan sesuatu. Akan tetapi ketika gagal meraihnya, kita jangan meronta atau berputus asa serta melupakan anugerah Tuhan yang selama ini telah kita terima.

Seorang muslim berkewajiban untuk menimbang dan memperhitungkan segala segi sebelum dia melangkahkan kaki. Akan tetapi, bila pertimbangannya salah, atau meleset, maka saat itu akan tampil dihadapannya “Allah SWT”. yang dijadikannya wakil sehingga dia tidak larut dalam kesedihan dan keputus-asaan. Karena ketika itu, dia yakin wakil-nya telah bertindak dengan sangat bijaksana, dan menetapkan untuknya pilihan yang terbaik. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. Sbagaimana firman Allah SWT:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ
 أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal itu tidak menyenangkan bagimu. tetapi boleh Jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, Padahal itu baik bagimu, dan boleh Jadi kamu menyukai sesuatu, Padahal itu tidak baik bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah(2):216).²⁸

Perintah bertawakkal kepada Allah terulang dalam bentuk tunggal (tawakkal) sebanyak Sembilan kali, dan dalam bentuk jamak (*tawakkalu*) sebanyak dua kali. Semuanya dapat dikatakan, didahului oleh perintah melakukan sesuatu, baru kemudian disusul dengan perintah bertawakkal. Perhatikan misalnya,

²⁷M. Quraish Shihab, *Muhammad Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Lentera Hati, Jakarta, 2001, hlm. 260

²⁸Al-Quran Dan Terjemahnya, *Op.Cit*, hlm. 26

﴿ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

Artinya: tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS: Al Anfaal(8): 61).²⁹

Demikian juga firman Allah:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan di kembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan Tuhan-mu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS: Hud(11):123).³⁰

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: berkatalah dua orang laki-laki diantara mereka yang bertakwa, yang telah di beri nikmat oleh Allah, “ serbulah mereka melalui pitu gerbang (negeri itu). Jika kamu memasukinya niscaya kamu menang. Dan bertawakkallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang yang beriman”. (QS Al Maidah(5):23).³¹

Istilah lain yang digunakan oleh Al Quran untuk makna tawakkal adalah tafwidh, yang berarti”mengembalikan”, yang hanya digunakan sekali dalam Al Quran dalam bentuk kata kerja tunggal(*ufawwidhu*). Dalam

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَنْقَوْمٍ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٢٨﴾ يَنْقَوْمٍ إِنَّمَا هَٰذِهِ
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعَ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٢٩﴾ مَنْ عَمَلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا
مِثْلَهَا ۗ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ۗ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾ ۖ وَيَنْقَوْمٍ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ

²⁹Ibid, hlm. 147

³⁰Ibid, hlm. 187

³¹Ibid, hlm. 89

وَتَدْعُونِي إِلَى النَّارِ ﴿٤١﴾ تَدْعُونِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ
 وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفِيرِ ﴿٤٢﴾ لَا جْرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي
 الدُّنْيَا وَلَا فِي الآخِرَةِ وَأَنْ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٤٣﴾
 فَسْتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأَفِئُوضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٤٤﴾

Artinya: 38. Dan orang-orang berima itu berkata, wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.

39. wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan(sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.

40. barang siapa yang mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surge, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga.

41. dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka?.

42. (mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu, padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa, Maha Pengampun?.

43. sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan aku kepadaya bukanlah suatu seruan yang bergunabaik di dunia maupun di akhirat. dan sesungguhnya tempat kembali kita pastikepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itu akan menjadi penghuni neraka.

44. maka kelak kamu akan ingat kepada apa yang ku katakana kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (QS: Al Mu'min(40):38-44).³²

Diceritakan bagaimana seseorang berusaha semampunya untuk menasehati Fir'aun dan kaumnya, kemudian –setelah selesai melakukan tugasnya-barulah dia berkatakepada Fir'aun, “kelak kamu akan ingat apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa sesungguhnya Al Quran, melalui perintah bertawakkal, bukannya menganjurkan agar seseorang tidak berikhtiar/berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab akibat. Al Quran menginginkan agar umat islam hidup dalam kenyataan/realitan.Kenyataan yang menunjukkan bahwa tanpa usaha tak mungkin tercapai harapan, dan tak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat diubah lagi.³³

³²Ibid, hlm. 376-377

³³M. Quaraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Op. Cit*,hlm. 174-176

BAB IV

HUBUNGAN ANTARA TAWAKKAL DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. Tawakkal dalam Pemikiran M. Quraish Shihab

Ada empat poin penting dalam pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal yaitu: *pertama*, Keyakinan akan keesaan Allah SWT yang tidak bisa di persamakan dengan makhluk. *Kedua*, Menyadari keterbatasan diri. *Ketiga*, Berusaha melakukan sesuatu dalam batas kemampuan. *Keempat*, Berserah diri kepada Allah SWT. empat poin ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa di pisah dalam tawakkal.

Allah SWT tidak dapat di persamakan dengan makhluk. Sebab mempersamakan akan berakibat gugurnya makna keesaan itu. Dia adalah Zat yang Maha kuasa, Maha mengetahui serta Maha bijaksana. Keimanan seorang muslim haruslah didasari oleh keimanan yang cerdas dalam arti keimanan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan ilmu pasti. Kaum intelektual berkeyakinan (iman) diadal berdasarkan fakta ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan dengan ilmu pasti. Sedangkan kaum agamis berkeyakinan (iman) di hati berdasarkan kitab suci yang diikuti/dianut. Ini merupakan dua sudut pandang ketuhanan yang berbeda.

Sebagai makhluk-Nya manusia memiliki keterbatasan diri. Keterbatasan diri dalam arti masih membutuhkan sesuatu. Seperti contoh butuh makan, minum serta kebutuhan hidup lainnya. Ini sangat berbeda dengan Allah SWT yang tidak membutuhkan hal tersebut.

Dalam konsepnya M. Quraish Shihab tidak menganjurkan bahwa seseorang tidak berusaha dan mengabaikan hukum sebab akibat. Ini mengandung arti setiap muslim harus aktif dalam berusaha keras memenuhi keperluan hidupnya. Namun jika usaha telah kita laksanakan sesuai batas kemampuan, maka hanya kepada Allah SWT tempat kita menyerahkan segala persoalan. Seperti pada saat-saat yang di luar jangkauan atau kesanggupan manusia untuk memecahkan atau menghindarinya, misalnya seseorang penumpang pesawat udara, yang dihempas badai dan tidak ada lagi jalan baginya untuk menyelamatkan diri dan telah pula hilang harapan bagi keselamatan diri, maka wajiblah ia bertawakkal kepada Allah; karena Allah Maha Pengabul do'a. pada kondisi seperti inilah kita akan menyadari keterbatasan diri dan secara otomatis akan berserah diri pada-Nya.

Meski kita di perintahkan buat berusaha dalam memenuhi keperluan hidup.namun masih adaorang yang malas tidak menggunakan potensinya. Seorang yang pemalas adalah orang yang salah dalam menejemen diri.Sifat pemalas menjadikan seseorang tidak memiliki daya kreatifitas dan inovasi.Malas dalam bekerja atau berusaha sangatlah rawan miskin. Ada juga orang yang menggunakan potensinya berupa tenaga dan pikiran, secara berlebihan, serta ada orang berusaha secara pas-pasan dan hidupnya juga pas-pasan.

Dalam berusaha mencari rizeki misalnya kita harus berjalan sesuai kehendak dan ketentuan Tuhan. Karena ada sebagian orang yang menggunakan cara-cara di luar ketentuan Allah. Seperti korupsi dan menipu.Bukan suatu keburukan terhadap harta kecuali apabila harta tersebut diupayakan secara tidak halal, atau apabila dia digunakan untuk menyalahi aturan agama.tidaklah benar jikaada orang yang tidak menggunakan potensinya disamping karena malas juga berserah diri pada Allah dengan alasan telah menjamin rizeki. Tuhan ketika memerintahkan kita berserah diri kepada-Nya sebelum memerintahkan itu Dia memerintahkan kita untuk aktif berusaha. Kita diperintahkan untuk berusaha sekuat kemampuan kita, menggunakan semua potensi dengan cara yang benar dan baik dan setelah berusaha kita diperintahkan berserah dri pada-Nya apapun hasilnya. Adakalanya dalam perjalanan hidup manusia memasuki suatu keadaan yang betul-betul sangat sulit, yang habis kemampuan akal dalam mencari solusi, tenaga sudah habis semuanya.Disinilah batas ikhtiar manusia. Yaitu dengan menyadari keterbatasan diri lalu menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah SWT.

Orang yang tawakkal akan merasa Puas hati dalam menerima hasil dari kerja atau usahanya. Sebab ia berprasangka baik pada Allah SWT serta mempercayai bahwa apapun hasil dari usaha atau kerjanya tersebut merupakan hal yang terbaik baginya. Kalaupun ia tidak meraih apa yang ia harapkan maka ia yakin Allah akan menganugerahkan kepadanya lebih banyak dari apa yang diharapkan. Seperti kisah Siti hajar ketika berusaha mencari air dari bukit Shofa dan berakhir di bukit Marwahdan ketika itu dia tidak berhasil tapi Allah menganugerahkan kepada beliau dan anaknya serta pada kita generasi-generasi sekarang dan generasi yang akan datang, air zam-zam.

Dalam kontek ini penulis sependapat dengan pendapat M.Quraish shihab yang mengharuskan setiap muslim untuk berusaha dalam batas kemampuan pada saat yang sama ia harus menyerahkan usaha tersebut pada ketentuan Allah SWT. Pemikiran M.

Quraish shihab ini sekaligus sebagai dorongan bagi setiap muslim untuk tidak hanya berpangku tangan dalam menjalani kehidupan ini. Al Quran, melalui perintah tawakkal, tidak menganjurkan agar seseorang tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab akibat. Kita hidup dalam realita, suatu realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha tak mungkin tercapai harapan, dan tak ada gunanya bersedih jika realita tidak dapat diubah lagi.

Manusia diperintahkan untuk bekerja, berusaha diiringi dengan berserah diri pada-Nya. Dalam ujian kenaikan kelas misalnya, apabila kita ingin mendapat nilai bagus maka kita harus belajar hingga kita menjadi paham dan hasil akhir berupa nilai bagus adalah akibat atau efek dari usaha memahamkan diri melalui belajar. Ini merupakan hukum sebab akibat dari realitas hidup ini.

B. Relevansi Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Tawakkal dengan Kecerdasan Spiritual

Apabila memahami pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal, maka dapat dikatakan bahwa pemikirannya sangat relevan dengan kecerdasan spiritual sebab, orang yang tawakkal bisa menemukan makna atas segala usaha yang ia lakukan yaitu untuk melaksanakan perintah sebagai hamba atau ibadah pada-Nya sebagaimana perintah Allah SWT di dalam Al-Quran yang mengharuskan untuk bertawakkal. serta mengetahui jawaban untuk siapa usaha/ ikhtiar yang ia lakukan. Yaitu hanya untuk Allah SWT. Hal ini akan menimbulkan rasa kebermaknaan yang mendalam tentang segala yang di kerjakan atau diusahakan dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (سورة الذاريات: 56)

56. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.¹

Mustahil orang yang tawakkal tidak memiliki keyakinan, visi tujuan hidup yang kuat serta memiliki kesadaran diri yang tinggi. Yang menjadikannya aktif dalam berusaha memenuhi kebutuhan hidup. Bila ternyata hasil dari usahanya tidak sejalan dengan apa yang menjadi harapan maka ia tidak berkeluh kesah atau mengeluh pada nasibnya yang kurang baik karena ia bisa mengambil makna atas kejadian yang menyimpannya dengan menganggap kejadian tersebut sebagai pilihan terbaik buat dirinya dari Tuhan. Ia akan menyerahkan hasil akhir dari usahanya hanya pada Allah

¹ Al-Quran Dan Terjemahnya, *Ibid*, hlm. 415

saja. Tawakkal yang sebenarnya kepada Allah *Ta'ala* akan menjadikan hati seorang mukmin ridha kepada segala ketentuan dan takdir Allah.

Selain itu, tawakkal juga mengandung penekanan yaitu:

1. Mendidik seseorang percaya diri dalam menggapai cita-cita sebab, segala sesuatu yang dilakukannya diyakini akan berhasil.
2. menjadikan hati merasa tenang dan tentram, sebab merasa dekat dengan Allah.
3. membuat seseorang akan mensyukuri nikmat Allah yang diterimanya, karena yakin karunia itu atas pemberian-Nya.
4. Mendorong seseorang untuk bersikap optimis dalam segala usahanya, dan hanya bergantung kepada pertolongan Allah.
5. Meningkatkan iman seseorang dengan mematuhi apa yang diperintah Allah, pasti akan memperoleh keridaan-Nya.

Apabila segala ikhtiar sudah dilakukan, barulah berserah diri (tawakkal) kepada Allah. Tawakkal itupun tidak boleh secara total menghentikan usaha atau ikhtiar. Adapun tawakkal tanpa ikhtiar, dan usaha itu bukanlah berserah diri namanya, tapi menyerah. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyuruh supaya orang beriman bertawakkal, pada umumnya didahului dengan kalimat-kalimat yang menunjukkan keharusan berusaha atau berikhtiar lebih dahulu, atau tindakan-tindakan lainnya yang termasuk dalam lingkaran langkah-langkah yang harus dilakukan. Sebagai contoh dapat dikemukakan dalam surat An-Nisa':81.

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ ۗ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

(النساء: 81)

Artinya: Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, “(kewajiban kami hanyalah) taat, “ tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, berpalinglah dari mereka itu, dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Tuhan itu sebagai Pelindung. (QS. An-Nisa': 81).²

Pada ayat ini diperintahkan kepada Nabi Muhammad supaya beliau berpaling dari kaum musyrikin, yakni: jangan mengikutinya. Jadi, ada sesuatu sikap atau

²Ibid, hlm. 72

tindakan yang harus dilaksanakan lebih dahulu, baru setelah itu tawakkal kepada Allah.

Selain dari ayat-ayat tersebut, masih ada ayat lainnya di dalam Al-Qur'an, yang menanamkan suatu sikap jiwa kepada orang-orang yang Mukmin tentang berikhtiar, berjuang dan lain-lain, yang harus diterapkan dalam segala bidang kehidupan. Di antaranya ialah ayat;

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾ (الر عد 11)

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd: 11).³

Ayat tersebut menjelaskan kepada setiap kaum yang berlaku juga buat setiap orang bahwa mereka harus berusaha sendiri untuk merubah kehidupan mereka ke arah yang lebih baik, dengan segala ikhtiar dan usaha yang dapat mereka capai. Tidak boleh menyerah kepada nasib dan keadaan.

Tawakkal kepada Allah baru dapat dikerjakan setelah seseorang melakukan segala ikhtiar untuk mewujudkannya. Berkeyakinan, bahwa manusia wajib berusaha, tetapi hasil keputusannya berada dalam kekuasaan Allah SWT. Tawakkal mendorong seseorang menjadi Optimis, sebab ia hanya menggantungkan harapannya kepada Allah. Apabila ia berhasil tidak membuatnya sombong dan bila gagal tidak berputus asa. Jadi, sikap tawakkal menghasilkan banyak manfaat yang besar bagi yang melakukannya, jika disertai niat yang ikhlas dan cara yang di benarkan agama.

Konsep tawakkal M. Quraish Shihab berhubungan erat dengan konsep kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall tidak lain adalah status dimana kecerdasan manusia ketika ketiga aspek dari *self* tersebut, *ego*, *unconsciousness* (ketidaksadaran) dan *center* (pusat) mengalami integrasi secara psikis. *ego* berkaitan dengan IQ dan bagaimana cara kita mengidentifikasi sesuatu Cara pandang *ego* yang bersifat

³Ibid, hlm. 199

rasional.⁴ada keterkaitan dengan yang dikatakan M. Quaraish Shihab bahwa perintah bertawakkal bukan menganjurkan agar seseorang tidak berusaha atau mengabaikan hukum sebab akibat. Al Quran menginkan agar umat islam harus hidup dalam realita.

Adapun penghubung antara lapis terluar self (*conscious ego*) dengan *associative middle* adalah motivasi.motif, mempengaruhi pola pikir, kepribadaian dan tingkah laku dari arah dalam , lingkup ego berkaitan dengan IQ dan bagaimana cara kita mengidentifikasi sesuatu. Adapun lingkup *associative middle* berkaitan dengan EQ dan bagaimana cara kita merasakan sesuatu.⁵hal ini ada hubungan erat dengan tawakkal yang mengharuskan seseorang meyakini bahwa Allah-lah yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya, sebagaimana dia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah SWT. keyakinan yang kuat pada Allah inilah menjadi motif yang mempengaruhi pola pikir, kepribadian dan tingkah laku orang yang bertawakkal untuk aktif berusaha.

Bagian pusat dari lotus,pusat dari self ini merupakan pusat utama dari konstruksi SQ, karena berkaitan dengan pengalaman-pengalaman tentang penyatuan realitas-realitas.Pengalaman-pengalaman tersebut menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, berkaitan dengan hadirnya simultan 40 Hz yang melintas di neural-neural otak. Dimana isolasi pada frekwensi ini berfungsi menyatukan pikiran-pikiran, emosi-emosi, simbol-simbol, asosiasi-asosiasi dan persepsi-persepsi sehingga self dalam kondisi terintegrasi. Menurut mereka berdasarkan seluruh tradisi-tradisi mistik timur dan barat bahwa dalam aspek self yang berada di luar lingkup bentuk-bentuk ini disebut sebagai sumber atau Tuhan. Pengetahuan seseorang tentang self atau diri merupakan kunci untuk membangkitkan dan menggunakan kecerdasan spiritual secara optimal.⁶Mengetahui diri adalah sebab yang menjadikan kita mengenal realitas yang sebenarnya serta menyadari bahwa hasil akhir dari usaha atau tindakan yang kita lakukan adalah kehendak Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah ditegaskan bahwa konsep M. Quraish Shihab yang menyuruh manusia untuk tawakkal sangat relevan dengan kecerdasan spiritual karena dengan tawakkal manusia dapat mengintegrasikan secara

⁴Sri Haryanto, *Konsep Spiritual Intelligence Danah Zohar Dan Ian Marshall Sebagai Pencegahan Stress,Op. Cit*, hlm. 53

⁵*Ibid*, hlm. 53

⁶*Ibid*, hlm. 53

psikisketiga aspek dari *self* tersebut, *ego*, *unconsciousness* (ketidaksadaran) dan *center* (pusat).

Berbeda dengan pandangan dunia barat yang menganggap spiritualitas tidak harus selalu dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan dimensi ketuhanan. Maka, Islam memandang spirit yang dalam bahasa arab berarti ruh dan spiritual (Ruhaniah) tidak pernah dilepaskan dari demensi ketuhanan, dalam kerangka inilah Al Qur'an menjelaskan.


 وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا
 سورة ال سراء: ٨٥

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, sedangkan kamu di beri pengetahuan hanya sedikit".⁷(QS. Al Isra: 85)

Sedangkan menurut Danah Zohar dan Ian Marshall SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Banyak orang humanis dan atheis memiliki SQ sangat tinggi, sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ yang sangat rendah.⁸

Pernyataan Danah Zohar dan Ian Marshall tampak sekilas tampak janggal, namun apabila kita teliti lebih mendalam hal tersebut adalah wajar, sebab pemikiran kecerdasanspiritual mereka lebih menekankan pada wilayah "Proses pemaknaan hidup". Karena itu, konsep kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall dapat dipandang sebatas upaya terapi terhadap segenap kompleks dan permasalahan existensial umat manusia, tanpa harus memiliki hubungan dengan Agama. Dengan demikian, maka konsep *Spiritual Intelligence* Danah Zohar dan Ian Marshall tidak lebih dari sebuah tawaran pemikiran mengenai kecerdasan yang berkaitan dengan proses pemaknaan manusia terhadap setiap tindakan dan jalan hidupnya untuk lebih bermakna dibandingkan orang lain.

Namun demikian, Danah Zohar dan Ian Marshall tidak menafikan bila kecerdasan spiritual membuat agama mungkin di perlukan.⁹ Lebih dari itu, Zohar dan Marshall juga mengakui adanya "Titik Tuhan" dalam diri manusia, bahkan mereka menganggap God Spot atau Titik Tuhan sebagai unsur terpenting dan landasan keberadaan kecerdasan spiritual. God Spot atau rasa bertuhan dalam Islam sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dari dimensi keagamaan

⁷*Ibid*, hlm. 232

⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual, Op. Cit*, hlm. 8

⁹*Ibid*, hlm. 9

karena God Spot adalah bagian dari lobus temporal yang berkaitan dengan pengalaman religius atau spiritual seseorang.¹⁰

A. Tawakkal dan Kecerdasan Spiritual

1. Tawakkal dan Kemampuan Bersikap Adaptif Secara Spontan dan Aktif.

Menurut M. Quraish Shihab orang yang tawakkal manusia diuntut untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas kemampuan.¹¹ Orang yang tawakkal tidak boleh hanya diam (pasif) dalam berusaha mengejar harapan sesuai dengan kehendak dan ketentuan Allah. Sikap pasrah diri tanpa usaha maksimal menjadi salah satu pemicu kemunduran umat Islam dalam berkompetisi dalam bidang ekonomi juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Kadang terdengar ada sebagian orang yang bertumpang dagu dengan mengeluarkan semacam semboyan bahwa kalau memang Allah memberi rizeki hari ini, tidak perlu susah-susah berusaha tetapi cukup diam saja di rumah nanti juga rizeki itu datang. Bukankah rizeki itu sudah ditentukan Tuhan. Bukankah terlihat banyak orang yang bersusah payah tapi hidupnya tetap miskin. Namun tidak sedikit orang yang hanya berdiam diri tapi hidupnya penuh dengan kemewahan. Kekeliruan pandangan ini adalah karena tawakkal yang dipahaminya sebagai pasrah saja. Pendapat M. Quraish Shihab ini sejalan dengan indikasi orang yang memiliki kecerdasan spiritual kriteria Danah Zohar dan Ian Marshall yang bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki ciri-ciri bersikap aktif.¹²

2. Tawakkal dan Kesadaran Diri

Menurut M. Quraish Shihab orang yang tawakkal dapat menyadari keterbatasan dan menyadari pula kemahamutlakan Allah SWT.¹³ Kesadaran tinggi akan keterbatasan diri akan membuat orang yang bertawakkal tidak akan pernah berkeluh kesah tentang kegagalan yang dialami. Sebab ia meyakini dengan sepenuh hati dan pikiran. Hal ini sejalan pula dengan indikasi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu mempunyai kesadaran diri. Berarti mengenal

¹⁰ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Antara Neurosisain dan Al Qur'an*, Mizan, Bandung, 2003, hlm. 127

¹¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi*, Op.Cit. hlm. 173

¹² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Op. Cit, hlm. 14

¹³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi*, Op.Cit. hlm. 173

dengan baik siapa dirinya.¹⁴Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam bergai situasi dan keadaan.Mengembangkan kesadaran diri merupakan prioritas utama untuk meningkatkan SQ yakni dengan menyadari betapa sedikitnya yang saya ketahui tentang “saya”.

3. Tawakkal dan Kemampuan Untuk Menghadapi Penderitaan.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa orang yang tawakkal akan menghadapi dan berusaha menerima kenyataan meski hal tersebut tidak berkenan di hati.¹⁵Hal ini sejalan dengan indikasi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu kemampuan menghadapi penderitaan.¹⁶ Ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat

4. Tawakkal dan Kemampuan Untuk Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit

Menurut M. Quraish Shihab kita diharuskan berusaha dalam batas kemampuan akan tetapi ketika gagal kita tidak boleh meronta atau berputus asa.¹⁷Ini sejalan dengan indikasi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu bisa menghadapi rasa sakit.akibat kegagalan. Bagi orang yang tawakkal kegagalan bukan merupakan akhir dari segalanya.Namun hal itu di jadikan bahan introspeksi diri agar hal serupa tidak terulang kembali.

5. Tawakkal dan Keengganan Untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

M. Quraish shihab mengatakan bahwa dalam tawakkal seorang muslim berkewajiban untuk menimbang dan memperhitungkan segala segi sebelum ia melangkahkahi kaki.¹⁸Hal ini sejalan dengan indikasi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu.¹⁹ Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berpikir selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal.

¹⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual, Op. Cit*, hlm. 14

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Op.Cit.* hlm. 176

¹⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual, Op. Cit*, hlm. 14

¹⁷M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Op.Cit.* hlm. 174

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Op.Cit.* hlm. 174

¹⁹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual, Op. Cit*, hlm. 14

6. Tawakkal dan Kecenderungan Untuk Melihat Keterkaitan Antara Berbagai Hal(berpandangan luas kedepan)

Menurut M. Quraish Shihab Perintah tawakkal bukan menganjurkan agar seseorang tidak berusaha dan mengabaikan hukum-hukum sebab akibat.²⁰ Hal ini sejalan pula dengan indikasi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu melihat keterkaitan antara berbagai hal/ memahami hukum sebab akibat.²¹ Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal(berpandangan holistik) dalam sebuah masalah.

8. Tawakkal dan Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Bertanggung Jawab

Dalam konsep tawakkal M. Quraish Shihab kita harus berusaha dalam batas-batas yang di benarkan agama.²² Dalam dunia bisnis, memperoleh keuntungan adalah salah satu tujuan. Ada yang mengambil jalan yang tidak di benarkan agama seperti: mengurangi ukuran timbangan, memakai bahan kimia berbahaya dalam makanan yang di produksi dan lain sebagainya. Bagi orang yang tawakkal maka hal tersebut tidaklah mungkin di lakukan sebab ia mampu memimpin dirinya dan mengabdikan pada agamanya serta secara otomatis ia tidak akan berbuat curang. Hal ini berhubungan erat dengan indikasi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yakni Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Bertanggung Jawab.²³

Sesuai dengan ajaran Islam yang sangat menganjurkan kepada orang-orang yang beriman untuk bertawakkal kepada Allah SWT. (QS.Al-Maidah:23). Sejalan dengan dengan M. Quraish Shihab, Muhammad sholikhin dengan mengutip madjid mengatakan bahwa menurut Al Qur'an, seruan kepada manusia untuk bertawakkal kepada Allah dikaitkan dengan berbagai nilai keagamaan dan kehidupan yaitu:

1. Tawakkal dikaitkan dengan sikap keimanan kepada Allah (QS. Al-Maidah[5]:23), dan sikap pasrah kepada-Nya(QS. Yunus[10]:84).
2. Tawakkal kepada Allah dipelukan setiap kali sehabis mengambil keputusan penting (khususnya keputusan yang menyangkut orang banyak melalui

²⁰ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Op.Cit.* hlm. 176

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual, Op. Cit.* hlm. 14

²² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Op.Cit.* hlm. 174

²³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual, Op. Cit.* hlm. 14

musyawarah), guna memperoleh keteguhan hati dan ketabahan dalam melaksanakannya, serta tidak mudah mengubah keputusan itu (QS. Al-Imran [3]:159).

3. Tawakkal juga dilakukan agar keteguhan jiwa menghadapi lawan dan agar perhatian kepada usaha untuk menegakkan kebenaran tidak terpecah karena adanya lawan itu, dengan keyakinan bahwa Tuhanlah yang akan melindungi dan menjaga kita (QS. An-Nisa' [4]:81).
4. Sebaliknya, tawakkal juga diperlukan untuk mendukung perdamaian antara sesama manusia, terutama jika perdamaian itu juga dikehendaki oleh memusuhi kita (QS. Al-Anfal [8]:61).
5. Sikap mempercayakan diri kepada Tuhan juga merupakan konsistensi keyakinan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada-Nya dan bahwa kita harus menyembah Dia Yang Maha Esa itu saja (QS. Hud [11]:123).
6. Tawakkal kepada Allah juga dilakukan karena Dialah yang Maha Hidup dan tidak akan mati. Dialah Realitas Mutlak dan Maha Suci, yang senantiasa memperhitungkan perbuatan hamba-hamba-Nya (QS. Al-Furqan [25]:58).
7. Kita bertawakkal kepada Allah karena Dia-lah Yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana. Dengan tawakkal kita menghapus kekhawatiran kepada pencipta kita sendiri dengan segala kemuliaan dan kebijaksanaan-Nya (QS. Asy-Asyu'ara [26]:217).
8. Tawakkal diperlukan untuk meneguhkan hati jika memang seseorang yakin, dengan tulus dan ikhlas, bahwa dia berada dalam kebenaran (QS. An-Naml[27]:79).

Semua nilai yang dipaparkan diatas memiliki kesamaan semangat harapan kepada Allah. Maka jika takwa melandasi berbuat baik demi ridha-Nya, tawakkal menyediakan sumber kekuatan jiwa dan keteguhan hati menempuh hidup yang penuh tantangan dan tidak seluruhnya dapat dipahami ini, terutama dalam perjuangan memperoleh ridla-Nya.²⁴

Islam dalam perintahnya agar umat berusaha dan beramal di jalan yang diridhai Allah, mewajibkan pula agar usaha dan amal itu dikerjakan sambil bertawakkal kepada Allah SWT. Maksudnya agar orang yang berusaha dan

²⁴ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Mutiara Media, Yogyakarta, hlm. 310-311

beramal itu mempunyai harapan yang lebih besar yang mendorong semangat dan kemauan bekerja lebih kuat-dan terhindar dari perasaan putus asa.

penjelasandi atas dapat kita pahami bahwa tawakkal dapat menghapus kemiskinan di muka bumi ini, dan membuat orang bekerja dengan jalur yang diridhai Allah untuk memperoleh harta-kekayaan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling butuh membutuhkan dalam memenuhi hajat hidupnya, maka Allah pun membolehkan bagi setiap orang untuk mengerjakan sesuatu jenis usaha asal tidak melanggar aturan hukum-Nya. Kita boleh menjadi petani, nelayan, pedagang, pegawai swasta, dan sebagainya.

Ujian terberat manusia sesungguhnya adalah berupa ujian kenyataan hidup.Namun bagi orang yang mau berpikir dalam.Ujian hidup sesungguhnya itu tidak ada.yang ada hanyalah pelajaran hidup, yang dengannya membuat seseorang menjadi mengerti apa makna sesungguhnya dari situasi yang menimpanya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan mencermati dan menyikapi uraian sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Ada empat poin penting dalam pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal yaitu: *pertama*, Keyakinan akan keesaan Allah SWT yang tidak bisa di persamakan dengan makhluk. *Kedua*, Menyadari keterbatasan diri. *Ketiga*, Berusaha melakukan sesuatu dalam batas kemampuan. *Keempat*, Berserah diri kepada Allah SWT. empat poin ini merupakan satu kesatuan yang harus ada dalam tawakkal. orang islam di haruskan untuk berusaha, tetapi pada saat yang bersamaan dia di haruskan untuk berserah diri kepada Allah. Serta di tuntutan melaksanakan kewajibannya, kemudian menunggu hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah.
2. Apabila memahami pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakkal, maka dapat di katakan bahwa pemikirannya sangat relevan dengan kecerdasan spiritual sebab, orang yang tawakkal bisa menemukan makna atas segala usaha yang ia lakukan yaitu untuk melaksanakan perintah sebagai hamba atau ibadah pada-Nya sebagaimana perintah Allah SWT di dalam Al-Quran yang mengharuskan untuk tawakkal serta menemukan jawaban untuk apa usaha/ ikhtiar yang ia lakukan yaitu untuk beribadah pada-Nya. Dan dengan tawakkal manusia dapat mengintegrasikan secara psikis ketiga aspek dari *self* tersebut, *ego*, *unconsciousness* (ketidaksadaran) dan *center* (pusat).

B. Saran-saran

Tidak sedikit Pemikiran M. Quraish Shihab di bidang keislaman. Salah satunya adalah tentang tawakkal yang penulis kaji dalam penelitian ini. Maka dari itu masih banyak pemikiran M. Quraish Shihab yang perlu di kaji secara dalam. Dan penulis berharap agar kaum intelektual tidak putus semangat untuk mengkaji pemikiran M. Quraish Shihab yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddiqie, M. Hasbi *Al-Islam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2007.
- Abdul Bâqy, Muhammad Fuâd, *Al-Mu'jaal-Mufras li Alfâz Al-Qur'ân al-Karîm*, Dâral-Fikr, Beirut, 1980.
- Aziz Dahlan, Abdul et al, (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 6, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, Tth.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1997.
- Al-Ghazali, Imam, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid, Pustaka Amani, Jakarta, 1995.
- Al sakandari, IbnuAthailah, *AlTanwir fi Isqath Al –Tadbir*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, Zaman, Jakarta
- Ash Shiddieqy, TM. *Hasbial-Islam I*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2001.
- An-Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Terj. Moh. Ridwan Naim, Kelompok Mizan, Bandung, 2004.
- Ad-Dumaji, Abdullah Bin Umar, *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabab*, Terj. Kamaludin Sa'diatul haramaini, Pustaka Azzam, Jakarta, 2000.
- Anshari, *Kamus Psikolog*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993.
- Al Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudh'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarata, PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Andi, Yogyakarta, 1989.

- Chirzin, Muhammad, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, PustakaPelajar, Yogyakarta, 2004.
- Chaplin, JP. *Dictionary of Psychology*, terj.Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta, Rajawali Pers, 1999.
- Daib Hawwa, Sa'id bin Muhammad, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs*,Terj. Aunur Tamhid, Rafiq Shaleh Robbani Press, Jakarta, 2006.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosda karya, Bandung , 2010.
- Farid,Syaikh Ahmad, *Tazkiyatun Nafs*, Terj. M. Suhadi,Lc, Umul Qura, Yogyakarta, 2012.
- Fariyah, Syaean, “*Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta*”,Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo, 2008.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: TERAJU, 2003.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*,Jilid I, AndiOfset, Yogyakarta, 1993.
- Haryanto,Sri, *Konsep Spiritual Intelligence Danah Zohar Dan Ian Marshall Sebagai Pencegahan Stress*, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2004.
- Ian Marshall, Danah Zohar, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani et.al, Mizan, Bandung, 2007.
- Ian Marshal, Danah Zohar dan, *Spiritual Capital*, PT MizanPustaka, Bandung , 2005.
- M. Fedesrpiel, Howard *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*,Bandung, Mizan, 1996, Cet.I.
- Mulyadi,Seto,*Merangsang Kecerdasan Sejak Usia Dini*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 1998.
- Muhadjir,Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1993.

- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Pustaka Pelajar Kerjasama Walisongo, Yogyakarta, Press, 2002.
- Margono,Herydkk, *Manajemen Insan Sempurna*, PT. Insan Sempurna Mandiri, Jakarta, 2010.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Pers, Yogyakarta, 1995.
- Pasiak,Taufik, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*,Mizan, Pustaka, Bandung, 2003,Cet. Ke 3.
- Rozaq,Abdul,“*Konsep Tawakkal Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental*”,Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2008.
- Syukur, Amin *Pengantar Studi Islam*, CV Bima Sejati, Semarang, 2000.
- Al-Quran Dan Terjemahnya, CV. Diponegoro, Bandung, 2005.
- Sholikhin, Muhammad, *17 JalanMenggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Mutiara Media, Yogyakarta, cet. 1, 2009.
- Syukur, Amin,*Pengantar Studi Islam*, CV Bima Sejati, Semarang, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 1995.
- Shineta, Marsha, *Spiritual Intelligence* (terj.Kecerdasan Spiritual); *Belajar dari Anak yang mempunyai Kesadaran Diri*, P.T Elek Media Komplitindo, Jakarta, 2001.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia;Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, P.T Gramedia Pustaka, Jakarta, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Dia Dimana-mana Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta, Lentera Hati, 2004.
-, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran*,Mizan, Bandung , 2007.
-*Muhammad Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Lentera Hati, 2008.
-, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Jakarta, Lentera Hati, 1981.
-, *Yang Tersembunyi*, Jakarta, Lentera Hati, 2000.
-,*Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994.
-,*Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1999.
-, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1999.

.....*Tafsir Al-Amanah*, Jakarta, Pustaka Kartini, 1992.

....., *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Keistimewaan dan Kelemahannya*, Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984.

Yasin, Mahfudz, “*Analisis Dakwah Terhadap Konsep Tawakal T.M. Hasbi Ash Shiddiqie*”, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : ASY' ARI IKHWAN

NIM : 104411007

Tempat / tgl.lahir : Kudus, 09 Oktober 1992

Facebook : Asy'ari Ikhwan (Humam Zada)

Alamat Asal : Jl. Raya Kudus-Purwodadi RT:03 RW:05 Desa Kalirejo Kecamatan
Undaan Kabupaten Kudus

Pendidikan : - MI Darul Hikam Kalirejo lulus th.2004

- MTS Nu Darul Hikam Kalirejo lulus th. 2007

- MA NU Darul Hikam Kalirejo lulus th. 2010

- Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo
Semarang 2010

Demikian daftar riwayat hidup dan pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, 21 Mei 2015

Asy' ari ikhwan (104411007)